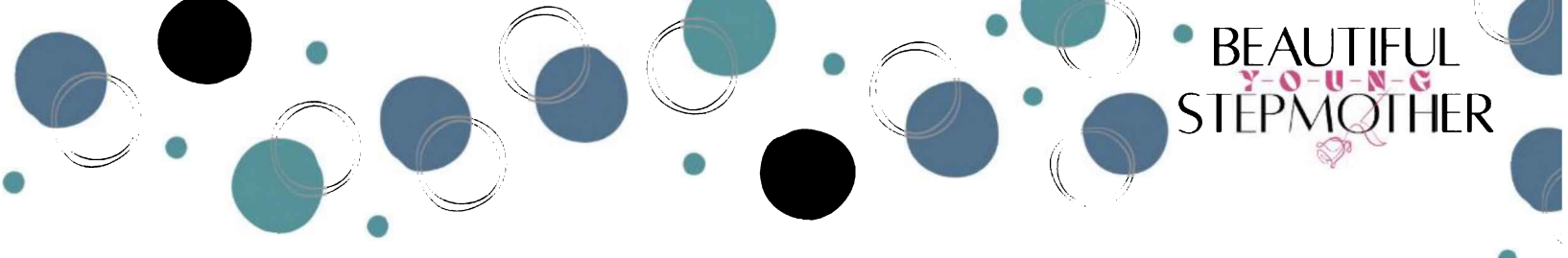


BEAUTIFUL
Y - O - U - N - G
STEPMOTHER

W A N D A N I E L 2 5

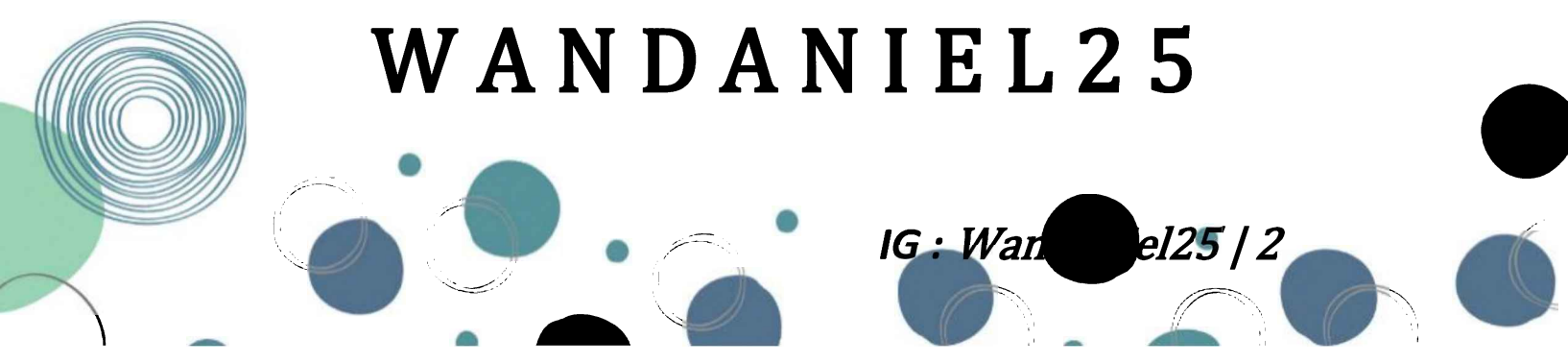


BEAUTIFUL
Y-O-U-N-G
STEPMOTHER

BEAUTIFUL Y-O-U-N-G STEPMOTHER



NOVEL BY
WANDANIEL25



IG : *Wandaniel25* / 2

1. Istri Baru

Mobil mercedez hitam metalik itu berhenti di minimarket dua puluh empat jam, yang berlogo lebah madu tengah tersenyum di pintu kaca.

"Kamu mau beli apa, Kael?" ucap Erza pelan, karena adiknya itu tiba-tiba menghentikan mobilnya di minimarket.

Kael menoleh ke kakaknya seraya tersenyum. "Mau lihat seseorang." sahutnya senang, kemudian ia pun langsung keluar dari dalam mobil meninggalkan Erza sendiri yang masih duduk di sebelah kursi kemudi.

Erza menoleh ke ponsel adiknya yang ada di dashboard mobil. Iseng ia pun membuka ponsel Kael dengan sangat mudah, walaupun ponsel tersebut mempunyai kunci berpola.

Jemarinya mengutak-atik ponsel Kael dan membuka gambar yang ada di galeri ponsel adiknya. Matanya terbelalak terkejut melihat apa isi di galerinya.

"Wah... banyak banget video wik-wik dia dengan teman cewenya di kampus." ucap Erza melihat adegan demi adegan percintaan panas adiknya dengan salah satu cewe yang ia kenal sebagai teman kampus Kael.

"Kael harusnya gak usah videoin percintaan panasnya di ponsel. Kalau ponselnya hilang, bisa bahaya. Nanti mirip video skandal artis lagi. Dasar" Erza masih bergumam, kemudian ia menghapus video mesum adiknya satu persatu.

Matanya masih melihat-lihat foto Kael di ponselnya. Namun, tiba-tiba Erza

menyipitkan matanya saat melihat foto wanita yang sangat cantik yang ia kenali.

"Inikan adik kelas Kael waktu SMA?" Erza menyeringai melihat foto wanita ini yang ada diponsel adiknya. "Ketahuan ya kamu, Kael. Ternyata kamu menyukai dia?" gumamnya pelan.

Disaat Erza sudah melihat foto-foto digaleri Kael. Ia pun langsung meletakkan kembali ponsel adiknya di dashboard mobil tersebut.

Privasi antara kakak beradik itu memang tidak ada. Karena Erza dan Kael selalu terbuka menyangkut prihal asmara dan wanita yang mereka sukai sekalipun. Termasuk saat bagaimana mereka merasakan hubungan intim untuk pertama kalinya dengan pacar-pacar mereka.

Erza dan Kael adalah kakak beradik yang sangat dekat. Karena usia mereka berdua hanya terpaut dua tahun, membuat mereka sangat dekat. Berbeda dengan kakak mereka yang sudah dewasa yang sibuk dengan pekerjaannya dikantor.

"Uh, lama banget, sih, Kael. Beli apa, sih dia." gumamnya kesal saat menunggu adiknya yang tak kunjung kembali.

Hal itu membuat Erza melihat didalam minimarket itu dari tempatnya ia duduk. Dimana Kael sedang bersenda gurau dengan seorang wanita yang tidak asing baginya didepan meja kasir.

"Pantas saja." gumamnya sangat pelan. "Ternyata oh ternyata. Tapi, dilihat dari jauh seperti ini, wanita itu sangat cantik sekali. Pantas saja Kael tertarik."

Erza tersenyum melihat Kael tengah menggoda wanita itu, meskipun pegawai minimarket itu sesekali tersenyum, karena ucapan yang Kael ucapkan. Setelah cukup lama, Kael pun kembali dengan membawa beberapa minuman kaleng dan beberapa cemilan.

Saat Kael sudah duduk di jok kemudinya, Erza hanya tersenyum dan menggoda adiknya. "Cie...cie...cie... pantas saja lama. Ternyata sedang menggoda pegawai minimarket itu."

Kael tersenyum tidak menanggapi ucapan Erza barusan. Ia justru langsung menyalakan mesin mobilnya dan kemudian melajukan mobilnya pergi meninggalkan minimarket tersebut.

Selama perjalanan, Erza menyuruh Kael untuk tidak merekam video dirinya diponselnya, karena resikonya sangat berbahaya, kalau ada orang yang mencuri

ponselnya atau mengambil video tersebut tanpa ketahuan. Kael bisa dalam masalah.

Apa yang Erza katakan membuat Kael pun menurutinya. "Oh, iya, bukankah pegawai minimarket tadi itu adik kelas kamu waktu SMA? Aku tau karena aku mengenalnya."

Kael menoleh mwnatap Erza, kakaknya. Kemudian ia mengangguk. "Iya. Baru kemarin aku tau kalau dia kerja disana." ucapnya santai seraya fokus kearah jalanan malam.

Erza mengangguk dan ber-oh ria. "Pantas saja. Apa kamu tertarik dengannya? Aku tadi lihat foto dia juga ada digaleri ponsel kamu." ucap Erza menggoda.

Kael tersenyum seraya menyetir mobilnya. "Tentu saja. Wanita secantik

dia, siapa yang gak tertarik. Bukankah kamu juga sama?" sahut Kael sekaligus bertanya balik pada Erza.

"Haha... tentu saja aku tertarik. Tapi sayangnya adikku yang playboy ini sudah menyukainya lebih dulu. Haha...."

Kael tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Erza barusan. "Iya, sayangnya. Aku sulit sekali mendapatkannya semenjak SMA. Sampai aku sudah semester empat saat ini."

"Haha... Kael si playboy cukup kesulitan ternyata."

Kael menyipitkan matanya saat Erza tengah menertawakannya. "Lihat saja nanti. Akan aku buat dia menjadi milikku." ucapnya mantap.

"Iya, aku percaya. Apa sih gak kamu bisa, Kael?"



Seminggu kemudian, Kael menghela napas panjangnya saat ia berada di meja belajar dikamarnya sendirian dirumahnya. Ia mencoret-coret kertas kosong dibukunya.

Kemudian, pintu kamar Kael langsung dibuka oleh Erza tanpa diketuk lebih dulu. Kening Erza mengerut melihat sodaranya itu terlihat sangat kacau dimatanya. "Ada apa?" tanya Erza mendekati Kael seraya menepuk punggung kokoh adiknya itu pelan.

"Rena ternyata sudah menikah." gumamnya lirih.

Erza menghela napasnya sejenak, kemudian menepuk bahu Kael pelan mencoba menenangkannya. "Sudahlah, lebih baik lupakan saja. Ngapain mikirin orang yang sudah menikah."

"Iya benar. Tapi, yang membuatku kesal itu, kenapa dia menghilang lagi begitu saja, dengan berhenti bekerja."

Kening Erza mengerut mendengar ucapan Kael. "Lha, terus darimana kamu tau dia sudah menikah?"

"Aku tau dari rekan kerjanya, kemarin. Dia resigh karena akan menikah."

Erza mengangguk mengerti. "Oh, ya sudah. Lebih baik kita makan malam dulu. Sudah ada Kak Exel dibawah."

"Ayah sudah pulang?" tanya Kael seraya beranjak berdiri dari duduknya

dan berjalan beriringan dengan Erza
kebawah dimana meja makan berada.

"Belum."

Erza dan Kael pun duduk dikursi
masing-masing, dimana meja makan
penuh dengan makanan yang tersaji
diatasnya.

"Wah, tumben. Banyak sekali masakan
enak. Ada apa, nih, Kak Exel? ucap Kael
senang.

Erza pun tersenyum, karena
mendengar Kael berbicara seperti itu.
"Kamu tidak tau, Kael?"

"Apa?"

"Kata Kak Exel, hari ini Ayah akan membawa istri barunya." ucap Erza melihat ekspresi Kael yang berubah.

"Apa? Kenapa ayah menikah lagi, sih. Kak Exel saja belum menikah. Kenapa ayah yang justru menikah?!"

Exel yang mendengar ucapan Kael barusan hanya bisa tersenyum. "Sudahlah. Kita lihat saja seperti apa istri baru ayah kita."

"Iya, Kael, apa yang dikatakan Kak Exel benar. Mungkin wanita yang menjadi istri ayah kita, mampu membuat jiwa laki-laki ayah kembali bangkit. Jadi, penasaran, hehe." sahut Erza.

Sementara Exel hanya tersenyum mendengar ucapan Erza. "Iya deh, terserah ayah saja. Mau menikah empat kali juga aku gak masalah. Hartanya

banyak, tujuh turunan pun gak bakalan habis." ucap Kael mendesah kesal.

Exel dan Erza yang tengah membuka piringnya. Tidak peduli akan kehadiran ayahnya yang akan datang dengan istri barunya. Namun, saat ketiga bersaudara itu baru saja akan memulai makan.

Tiba-tiba suara berat ayahnya yang mereka tidak pedulikan datang menghentikan acara makan malam tersebut. "Ayah bilang 'kan tunggu sebelum ayah datang."

Exel, Erza dan Kael menoleh menatap kearah ayahnya berjalan dengan tongkat disalah satu tangannya.

Ketiga laki-laki itu terbelalak terkejut melihat siapa yang ada disebalah ayahnya. Kael pun tak kalah terkejut melihat siapa yang tengah berdiri disamping ayahnya.

Erza kembali menoleh kearah Kael yang sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya.

"Oke, selagi kalian sudah berkumpul. Perkenalkan ibu baru kalian." ayah ketiga laki-laki itu pun menoleh kesampingnya dengan tersenyum menatap Rena, istri barunya yang sangat cantik dan muda. "Rena, silahkan perkenalkan diri kamu kepada anak-anakku."

Rena yang tadinya menunduk pun akhirnya mendongak melihat ketiga anak sambungnya yang berusia diatasnya. "Perkenalkan, saya Rena, istri ayah kalian."

Kael mengepalkan kedua tangannya mendengar ucapan Rena barusan. Erza hanya menghela napasnya malas, sementara Exel diam saja dan kembali menyuapkan makanan kedalam

mulutnya dengan sangat tenang, seperti tidak peduli dengan apa yang dilakukan ayahnya.

"Oke, kalau begitu. Rena silahkan duduk disamping Exel." ucap Mike, laki-laki tua yang menjadi istri Rena. "Kita makan bersama, menyambut kedatangan keluarga baru dirumah kita." Mike pun duduk dikursinya dengan wajah tersenyum.

Suasana makan malam itu, terasa sangat sunyi tanpa ada yang memulai pembicaraan. Hanya Mike saja yang terlihat sangat bahagia. Sementara ketiga anak laki-laki Mike hanya diam dengan aktifitas makannya.

Rena yang baru saja menjadi istri Mike, ia hanya diam dengan degup jantung yang sangat cepat. Makanan yang terhidang banyak dimeja makan, tidak membuat Rena tertarik.

Mengingat dihadapannya ada Kael, laki-laki yang pernah ia tolak saat menyatakan cinta padanya ketika SMA. Ternyata saat ini ia menjadi anak sambungnya.

Entah bagaimana hari-hari kedepannya dirumah ini. "Mmm... ayah. Sepertinya istri ayah jauh lebih muda dari kita semua. Lalu, perbuatan apa yang pantas untuknya? Supaya kita bisa cepat akrab dengan ibu baru kita." ucap Kael menyeringai menatap wajah Rena.

Sementara Rena melirik wajah Kael yang terlihat sangat berbeda. Tidak seperti saat di minimarket. "Mmm... terserah kalian saja, yang terpenting kalian semua menerima Rena sebagai istri ayah, itu saja."

"Wah, kalau begitu, boleh kalau aku panggil Rena dengan panggilan Mami?"

"Heiiisss... Mami? Itu tidak cocok dengan Rena yang sangat muda. Lebih baik panggil namanya saja." usul Erza.

Kael menghela napasnya sejenak, kemudian ia menoleh kearah Erza yang tengah nyengir lebar kearabnya. "Bagaimana Kak Exel?"

"Terserah kalian saja." ucap Exel pelan seraya menghentikan gerakan makannnya. "Ayah, aku sudah selesai. Aku mau kembali kekamar mau melanjutkan pekerjaanku yang belum selesai."

Angguk Mike pelan. Lalu, "Exel, ayah mau membahas pekerjaan dengan kamu."

"Baik ayah." sahut Exel dan pergi meninggalkan area meja makan.

Kemudian Mike pun menatap Erza, anak keduanya. "Erza setelah selesai makan, antarkan Rena ke kamar ayah. Ayah mau keruangan kerja ayah dulu sebentar."

"Baik ayah."

Sepeninggal Mike. Meja makan itu tinggal tiga orang yang masih belum menyelesaikan makanannya. Namun, Kael masih menatap wajah cantik Rena yang sudah menjadi ibu sambungnya.

"Apa-apaan ini, Rena? Kenapa kamu bisa sampai menikah dengan ayahku?" ucap Kael pelan. Tapi, dengan nada yang sangat dalam dan penuh dengan tekanan.

Rena tidak berani menatap wajah Kael. Ia justru diam tanpa menyahut ataupun mengatakan sesuatu pada Kael.

Erza yang melihat Kael tengah menahan amarahnya. Tiba-tiba ia berdiri. "Rena cepat. Aku akan antar kamu kekamar."

Rena pun langsung mengikuti ajakan Erza, karena ia tidak ingin berlama-lama bersama Kael.

Karena bagaimanapun, ia pernah menolak laki-laki itu dan kini ia menjadi istri ayahnya. Pasti hati Kael sangat tersakiti.

Sesampainya Erza mengantarkan Rena kekamar ayahnya. "Mulai saat ini kamar ayahku akan menjadi kamarmu juga. Oh, iya. Aku belum mengucapkan selamat." Erza menyeringai dan berbisik tepat ditelinga Rena. "Selamat malam pertama, Rena."

Setelah mengatakan demikian, Erza pun pergi meninggalkan Rena berdiri didepan pintu kamar.

Degup jantungnya berdetak sangat cepat membayangkan malam pertamanya menjadi istri laki-laki tua yang pantas menjadi ayahnya atau kakeknya.



2. Malam Pertama

Pintu kamar itu terbuka, kemudian Rena melangkahakan kakinya sangat pelan memasuki kamar mewah yang sangat luas. Pandangan mata Rena saat pertama kali memasuki kamar tersebut dalam hatinya sangat takjub, melihat ornamen hiasan kamar yang akan menjadi kamarnya yang begitu besarnya.

Rena melangkah perlahan mendekati ranjang yang sangat besar dimana ia mencoba duduk dan meraba ranjang itu sangat pelan.

Betapa lembut dan empuknya ranjang ini, membuat Rena tersenyum tipis. Karena kamar ini akan menjadi kamarnya bersama suaminya yang sudah sangat tua.

Rena menghela napasnya lirih, kemudian meneteskan air matanya. Saat

pintu kamar itu terbuka. Dengan gerakan sangat cepat, Rena menghapusnya seraya berbalik badan memungguni siapa yang masuk kedalam kamar.

Degup jantungnya sangat cepat, mengingat malam ini adalah malam pertamanya dengan sang suami. Rena berdeham menetralkan kegugupannya saat bahunya disentuh dengan sangat lembut dari belakang.

Rena menggigit bibir bawahnya untuk menghilangkan kegugupannya. Saat tangan itu sudah mulai meraba payudaranya. Barulah Rena berujar. "Bisakah Bapak mandi dulu?" ucapnya cepat seraya berbalik badan.

Namun, pandangan matanya terbelalak melihat siapa yang sudah berani menyentuhnya, yang ia kira Mike, suaminya. Tapi, justru anak dari Mike yang sudah berani menyentuhnya.

"Kael? Apa yang kamu lakukan?" ucap Rena terkejut seraya berdiri dengan memegang dadanya.

Kael hanya menyeringai menatap Rena yang sangat terkejut saat melihatnya. "Kenapa? Apa kamu sedang menunggu ayahku?" ucap Kael seraya melangkah mendekati Rena.

Namun, langkah kaki Rena justru mundur saat Kael melangkahkan kaki maju mendekatinya. Degup jantungnya sangat cepat, melihat Kael seperti tidak menyukainya.

"Kamu menolak cinta aku. Tapi, memilih menikah dengan ayahku? Hah?" Kael berdecak kesal melihat Rena yang ia pikir menolak cintanya karena ia anak orang kaya raya. Namun, Rena justru memilih mencari yang lebih lebar. "Apa karena hartanya? Kamu sama saja

dengan wanita yang aku temui. Melihat harta lebih dulu, dari pada perasaanku."

"Ini tidak seperti yang kamu kira, Kael." ucapnya membantah. Namun, Kael tidak peduli dengan alasan apapun yang Rena katakan. Karena Rena saat ini sudah menjadi istri dari ayahnya. Tidak mungkin Rena ia jadikan istrinya.

"Jadi, melihat kamu mau menikah dengan laki-laki yang sudah berumur seperti ayahku. Pasti kamu juga sering bercinta dengan banyak laki-laki. Bukankah begitu, Rena?"

Rena pun melangkah mendekati Kael, kemudian ia menamparnya begitu keras. Membuat Kael terbelalak terkejut dengan apa yang Rena lakukan padanya. "Jaga ucapanmu, Kael." ucapnya marah.

Kael justru menyeringai dan langsung memegang kedua lengan Rena, membuat

wanita itu mengaduh. "Kael, sakit. Lepaskan." ucap Rena mencoba melepaskan diri dari pegangan Kael.

Namun, Kael justru menatap kesal wajah Rena yang merasa kesakitan. "Rasa sakit ini tidak sebanding dengan apa yang kamu lakukan padaku, Rena."

Kael langsung mendorong tubuh Rena terjatuh ke atas ranjang. Rena terpekik saat Kael sudah melebihi batas. Belum sempat Rena bangun dari ranjang. Tiba-tiba Kael langsung menindihnya dengan melumat bibir manis yang menjadi ia inginkan.

Rena hanya bisa menangis dan meronta-ronta, mencoba mendorong tubuh kekar Kael. "Kael lepaskan. Ayahmu akan datang. Lepaskan." ucapnya disela-sela pagutan Kael pada bibir Rena.

"Ayahku akan lama, karena sedang membahas masalah pekerjaan dengan Kak Excel. Jadi, malam ini aku ingin mewakilkan ayahku untuk malam pertamanya."

Kael langsung meloloskan pakaiannya sendiri. Rena sempat terpukau saat melihat bentuk tubuh Kael yang berotot. Namun, ia tidak mau Kael melakukan lebih kepadanya. Bagaimanapun juga ini tidaklah benar.

"Kael hentikan. Aku ibu tirimu. Lepaskan." ucapnya parau saat salah satu tangannya masuk kedalam baju Rena dan langsung menakup payudara Rena. "Aaaawh... lepaskan, Kael."

"Jangan munafik, Rena. Kamu juga menginginkan kejantanan besar seperti ini 'kan?" ucap Kael menunjukan kejantannya tepat didepan Rena.

Rena memejamkan matanya, meskipun ia sempat melihat seberapa besar kejantanan Kael.

Kael menyeringai melihat Rena memejamkan matanya dengan gerakan perlawanan yang sudah berkurang. Hal itu membuat Kael langsung melebarkan kedua kaki Rena lebar-lebar.

Saat kejantanan Kael sudah menyentuh lubang kewanitaannya. Rena membukakan matanya kembali dan melihat apa yang Kael lakukan. "Kael, jangan. Aku tidak mau. Lepaskan." ucap Rena terisak seraya memukul dada bidang Kael.

Pukulan yang dilakukan Rena pada Kael, tidak ada apa-apanya saat Kael sudah akan memasuki kejantannya kelubang kewanitaan Rena. Senyum mengembang Kael tunjukan. "Akan aku

buktikan kalau kamu bukanlah wanita baik-baik."

"Aaaaaaakhhhhh...." desahan Rena menghentikan gerakan memukulnya pada dada bidang Kael.

Kael sempat kecewa saat melihat kejantannya sangatlah mudah memasuki kewanitaannya Rena. "Benar-benar tidak disangka. Ternyata kamu benar-benar suka kejantanan laki-laki. Sudah berapa banyak laki-laki yang pernah bercinta denganmu?" ucap Kael seraya menggerakkan bokongnya maju mundur.

Kejantannya yang besar itu saat ini sudah keluar masuk dari lubang kewanitaannya Rena yang sudah sangat basah.

Rena hanya pasrah merasakan kejantanan Kael didalam kewanitaannya

yang sudah basah, membuat bunyi khas saat bercinta.

"Aku laki-laki seberapa, Rena? Kalau tau kamu sejalan ini. Aku sudah dari dulu melakukan ini padamu, Rena. Sial."

Kael terus meracau, karena marah dengan apa yang telah terjadi. Apalagi Rena sudah tidak perawan, itu tandanya wanita itu sudah sering melakukannya dengan laki-laki lain.

Pantas saja Rena mau menikah dengan ayahnya yang terpaut jauh dari umurnya. Sudah pasti karena uang. Kalau tidak, mana mungkin Rena mau menikah dengan ayahnya.

Payudara Rena yang begitu pas digenggam tangannya, membuat Kael langsung melahap habis payudara yang begitu menggoda. Membuat Rena menahan desahannya. Tangan Rena

meremas selimut yang ada diatas ranjang, karena Kael melakukannya dengan tempo yang sangat cepat dan kasar, membuatnya tidak bisa meronta ataupun menghindar lagi.

Rena tidak peduli dengan ucapan Kael yang menyakitinya, karena bagaimanapun ucapan Kael tidaklah salah dan tidaklah benar. Rena merasakan kemalangan yang sudah cukup ia rasakan selama ini.

Jadi, Rena tidak peduli dengan apa yang Kael katakan. Karena saat ini ia justru tengah bercinta dengan laki-laki lain selain suaminya.

"Aaaakhhh...." racau Rena saat kejantanan Kael masuk terlalu dalam seakan kejantanan anak dari suaminya ini menembus perutnya, membuatnya sampai keram.

"Aku akan keluar."

Setelah itu beberapa detik kemudian, Kael merasakan pelepasannya dilubang kewanitaannya Rena. "Aaaaaaaakh..."

Kejantanan Kael yang masih berdiri kokoh, ia mengeluarkan dan langsung menatap tubuh polos Rena yang begitu menggairahkan di atas ranjang tak berdaya.

"Kali ini kita lakukan dengan cepat, Rena. Karena tenagamu harus digunakan untuk melayani ayahku. Tapi, lain kali kita akan bercinta sangat lama. Ingat itu Rena. Mulai saat ini kamu akan melayaniku layaknya suamimu sendiri."

Setelah Kael mengatakan demikian, Kael pun memunguti pakaiannya dan keluar dari kamar itu meninggalkan Rena yang kembali menangis, karena nasibnya yang begitu buruk.

Rena pun bangun dari ranjangnya sepeeninggal Kael dari kamarnya. Ia memunguti pakaiannya dan berjalan menuju kamar mandi yang ada didalam kamarnya. Ia ingin membersihkan tubuhnya akibat sisa percintaannya barusan dengan Kael.

Pintu kamarnya terbuka, Mike tersenyum saat mendengar suara air shower yang menyala dikamar mandi, membuat jiwa mudanya kembali bangkit.

Meskipun sudah berumur. Akan tetapi Mike yang suka berolahraga, membuat tubuhnya masih sangat fit dan bugar. Mike pun melepaskan semua pakaiannya, kemudian ia meletakan tongkatnya kedekat nakas samping ranjangnya.

Perlahan langkah kakinya mendekati kamar mandi, membuat Rena terkejut,

karena mendengar suara pintu kamar mandinya terbuka.

Rena sempat berbalik badan, takutnya Kael kembali lagi. Namun, saat melihat Mike, suaminya yang memasuki kamar mandinya, membuat Rena terdiam tanpa protes.

Senyuman dibibir Mike, membuat Rena merasa bersalah dengan suaminya itu. "Rena, malam ini malam pertama kita yang sah menjadi suami istri.

Setelah mengatakan demikian, Mike pun langsung mencium bibir Rena dibawah air shower yang masih mengalir.



3. Madness Of Stepchildern

Peluh keringat yang membasahi tubuhnya membuat Rena terbangun dari ranjangnya seraya menutupi tubuh polosnya dengan selimut.

Pandangan matanya ia melirik kearah sampingnya, dimana Mike, suaminya telah tertidur pulas dengan tubuh telanjangnya dibalik selimut.

Rena beranjak berdiri, pergi meninggalkan ranjang yang menjadi saksi bisu tempat bercinta dengan dua orang sekaligus dalam satu malam, antara ayah dan anak, Kael dan Mike.

Memikirkannya saja, membuat Rena seakan menelan pil pahit tanpa minum ditenggorokannya. Rasanya sangatlah menyiksa.

Malam pertama yang harusnya menjadi malam yang indah. Justru ia mendapatkan hal yang tidak biasa. Bercinta dengan Kael, anak sambungnya sendiri dan dilanjutkan bercinta dengan Mike, suaminya yang sudah lanjut usia.

Tidak terbayangkan sebelumnya, kalau Rena akan menikah dengan laki-laki yang sudah lanjut usia dan mempunyai tiga anak yang usianya pun diatas usianya sendiri.

Rena membersihkan tubuhnya dari bekas sisa percintaannya dengan Mike. Walau demikian, Mike, suaminya tidaklah buruk dalam bercinta. Justru diusianya yang cukup umur, Mike mampu membuatnya tak berdaya dengan gaya bercintanya.



Rena yang bangun cukup pagi sekali, saat ini ia berkulat didapur dengan membuat beberapa makanan untuk sarapan pagi.

Sebagai istri dari Mike, tentu saja hari-harinya akan sangat nyaman dengan kemewahan yang diberikan Mike padanya. Tetapi, Rena merasa tidak enak, jika hanya diam saja, tanpa melakukan kegiatan apapun. Sehingga ia lebih memilih untuk melakukan kegiatan memasak ataupun membereskan rumah ini.

Saat Rena tengah mencuci piring kotor di wastafel, tiba-tiba pinggangnya dipeluk dari belakang, membuat Rena langsung melepaskan pelukan tangan dipinggangnya.

"Aw," pekik Rena terkejut. Saat pandangan mata Rena melihat siapa yang memeluknya dari belakang. Salah satu

alisnya terangkat. "Erza, apa yang kamu lakukan?"

Rena terkejut bukan Kael ataupun Mike yang memeluknya, melainkan Erza, laki-laki yang tidak kalah berengseknya seperti Kael.

Erza mengangkat sudut bibirnya keatas, menampilkan senyuman yang membuat Rena waspada dengan kakaknya Kael ini. "Rena, kamu lagi ngapain? Ini tugas pembantu." ucap Erza mengambil gelas bersih dan mengisinya dengan air dingin yang ada dikulkas.

Setelah itu Erza langsung meminumnya dan bersikap biasa saja, padahal ia baru saja memeluk Rena saat wanita itu tengah mencuci piring kotor.

Rena sendiri masih harus waspada dengan Erza. Bagaimana bisa Erza berani memeluk istri ayahnya dengan begitu

santai? Justru Rena merasa canggung saat laki-laki ini tengah tersenyum dan tertawa ceria seperti ini.

"Kenapa kamu diam, Rena? Ini tugas pembantu. Lebih baik kamu ikut aku. Ada yang harus kamu lakukan dirumah ini selain membersihkan rumah."

Kening Rena pun mengerut mendengar ucapan Erza. "Melakukan apa?" tanyanya saat Erza sudah berbalik badan.

Erza menoleh melihat Rena yang masih terdiam berdiri didekat wastafel dapur. Ia pun menghela napasnya sejenak, kemudian tersenyum. "Rena. Ayo ikut aku."

Setelah mengatakan demikian, Erza berjalan meninggalkan Rena yang masih bingung apakah ia harus mengikuti Erza atau tidak. Namun, saat Erza kembali

berbalik badan dengan memanggil namanya. Sontak Rena pun akhirnya mengejar Erza yang sudah jauh didepannya.

Erza menyeringai saat ia melihat Rena mengikutinya. Saat langkah kakinya sudah sampai digudang belakang. Rena mengerutkan keningnya bingung, karena Erza membawanya ke gudang.

Meskipun gudang, ruangan itu tidaklah kotor seperti kebanyakan gudang pada rumah-rumah umumnya. Justru gudang ini sangat rapih dan bersih. Tertata dengan rapih layaknya penyimpanan barang-barang yang kapan saja bisa diambil dan digunakan kembali.

"Erza. Aku harus melakukan apa, digudang ini?" tanya Rena kepada Erza yang hanya tersenyum menatapnya.

"Oh, itu. Kamu digudang ini harus membersihkan." ucap Erza terhenti saat ia berjalan menuju kasur busa yang tidak terpakai lagi. Kemudian Erza pun meletakan kasur itu ke lantai.

Rena yang tidak tau apa maksud Erza. Ia hanya melihat-lihat gudang ini yang begitu rapih, membuatnya tidak tau kalau saat ini Erza sudah membuka boxernya dan sudah polos tanpa sehelai benang pun yang melekat ditubuh atletisnya.

Saat Rena berbalik badan. Matanya terbelalak melihat Erza sudah tak mengenakan pakaian sama sekali. Membuat Rena menutup matanya dan berbalik badan mau berlari keluar gudang.

Namun, saat Rena akan berlari keluar, ternyata sudah terlambat ketika tangan Erza menarik tangan Rena dan

membawanya ke kasur busa yang ada dilantai.

"Aaaaaakh... tolong... lepaskan." teriak Rena kencang.

Pikirannya saat ini kembali mengingat apa yang ia alami semalam dengan Kael dan Mike, suaminya. Namun, dalam hatinya merasa hidupnya sangatlah menyakitkan seperti ini.

Erza langsung membungkam bibir Rena, ibu sambungnya dengan melumat habis bibir wanita itu dengan penuh gairan dan tergesa-gesa, karena Rena selalu memberontak saat tangannya meraba dan mencoba mencopot piyama yang dikenakan Rena.

"Jangan munafik, Rena. Semalam kamu bercinta dengan Kael dan ayah. Jadi, kini giliranku." ucap Erza menyeringai

melihat Rena sudah menangis, tak kuasa menahan kesedihan yang dialaminya.

"To-tolong...." teriak Rena terengah-engah.

Erza tertawa seraya mencopot piyama yang dikenakan Rena. Matanya berbinar, karena Rena ternyata tidak mengenakan apapun didalam piyama tersebut.

"Haha... kamu memang wanita yang pengertian." ucapnya singkat, kemudian Erza langsung mencium dan menghisap kedua payudara Rena yang sudah ada beberapa bekas gigitan dan hisapan dibagian payudaranya. "Semalam kamu pasti merasakan kenikmatan tanpa henti, bukankah begitu, Rena? Kini, kamu akan merasakan kejantananku yang sama besar dan panjangnya dengan para laki-laki yang pernah kamu rasakan."

Rena menangis saat kedua tangannya dipegang kuat oleh Erza, sementara payudaranya masih dihisap olehnya. Sementara kedua kaki Rena, Erza lebarkan dengan kedua kakinya yang bersiap memasukan kejantanannya kelubang kewanitaannya ibu tiri mudanya itu.

"Aaaakh... Erza, jangan lakukan, hiks... hiks... tolong. Jangan lakukan." ibunya supaya Erza tidak menyetubuhinya seperti Kael.

Namun, Erza tentu saja tidak memperdulikan ucapan yang Rena katakan. Justru ia semakin bersemangat saat bokongnya perlahan menekan kuat ke bibir kewanitaannya Rena yang sudah basah.

Rena menggeliat supaya Erza tidak bisa memasukan kejantanannya. Namun, Rena dibuat terkejut saat Erza

menghentikan hisapan dipayudaranya.
"Kamu mau aku menghentikannya?"
tanya Erza terengah-engah dan
menetralkan deru napasnya.

Rena pun mengangguk mengiyakan.
"Iya, tolong jangan lakukan itu." ucapnya
terisak.

Erza tersenyum mendengar ucapan
Rena barusan. "Baiklah." ucapnya singkat.
Kemudian Erza pun melepaskan
genggaman tangannya ditangan Rena.

Rena yang merasakan kalau tanganya
sudah tidak lagi digenggam kuat oleh
Erza. Akhirnya menghela napasnya lega.
Namun, Erza melakukan itu hanya untuk
membuat Rena sedikit rileks dan lengah.

"Tapi, bohong."

Sehingga Erza dengan gerakan cepat. Langsung mendorong kuat kejantannya ke lubang kewanitaannya Rena yang sudah basah akibat rangsangan yang dilakukannya.

Tangan Erza langsung memegang pinggang Rena dan menahan gerakan Rena yang akan memberontak.

"Aaaaaaakhhh...." desah Erza yang berhasil memasuki lubang kewanitaannya Rena yang begitu sangat sempit, karena kejantannya terasa seperti dihimpit dan diremas kuat oleh dinding kewanitaannya Rena

"Aaaaawwwwhszzzztfff." Rena hanya bisa menahan desahan saat kejantanan Erza sudah masuk dan mengendalikan kewanitaannya.

"Rena, kini, kamu harus melayaniku seperti kamu melayani Kael dan ayah."

ucapnya langsung mengerjakan kejantannya keluar masuk, membuat Rena menahan desahannya sendiri akibat gerakan yang dilakukan Erza. "Sebagai ibu yang baik. Kamu harus mengurusku, sebagai anakmu yang kapan pun bisa saja menginginkan susu kamu, Rena. Bukankah sebagai ibu harus menyusui anaknya! Jadi, aku akan menyusui setiap kali aku ingin. Termasuk kamu juga harus mengurus kejantanku juga. Ingat itu Rena. Aaaaaakhhh... luar biasa nikmatnya." racau Erza saat kejantannya masih terus keluar masuk tanpa henti dilubang kewanitaannya Rena.

Beberapa kali Erza terus mengganti posisi bercintanya dengan Rena. Saat ia mendapatkan pelepasannya. Tiba-tiba pintu gudang itu terbuka, membuat Erza dan Rena terbelalak melihat siapa yang memergokinya.



4. Terbelenggu Ikatan

Suasana panas itu semakin panas saat kejantanan Erza masih terbenam dilubang kewanitaannya Rena, saat pintu gudang terbuka, membuat Erza dan Rena terkejut melihat siapa yang datang secara tiba-tiba.

Namun, Erza langsung tersenyum saat melihat pembantunya yang memergoki mereka berdua yang tengah bercinta. "Mbok, tutup lagi pintunya, dan jangan ganggu kita bercinta."

Pembantu Erza pun mengangguk saat anak majikannya menyuruhnya pergi. Meskipun ia sempat terkejut saat melihat Rena, istri baru majikannya tengah bercinta dengan Erza.

Rena yang ingin minta tolong pada si Mbok. Ternyata bibirnya langsung dibungkam oleh bibirnya, membuat Rena

hanya bisa bergumam dan menahan desahan saat kejantanan Erza kembali menggesekan ke dinding lubang kewanitaannya.

Rena yang sudah capek karena percintaan ini, membuatnya pasrah dan berhenti memberontak, meskipun kewanitaannya terasa ngilu disetiap kali kejantanan Erza memasuki lubang kewanitaannya. Tapi, Rena hanya bisa menggigit bibir bawahnya.

"Kali ini ronde kedua, Rena." bisik Erza tepat ditelinganya.



Pukul delapan pagi, Rena dan Erza masih melakukan percintaannya yang penuh gairah digudang tersebut. Banyak gaya bercinta yang mereka lakukan.

Si Mbok yang selalu menyiapkan sarapan pagi, menoleh kearah jam dinding yang ada didapur. Hal itu membuatnya resah, karena biasanya para penghuni rumah ini selalu bangun pukul delapan pagi, termasuk Mike.

"Pagi, Mbok Mina." sapa Kael dengan tubuh telanjang dadanya dan hanya mengenakan boxer yang melekat ditubuhnya.

Senyum mengembang saat Kael menyapanya. Meskipun banyak guratan halus diwajah si Mbok. Tapi, Mbok bagi keluarga ini sudah dianggap keluarga sendiri, karena telah bekerja sebelum Mike menjadi pengusaha yang sangat sukses seperti ini.

Bagi Kael, tidak ada seorang pembantu yang mau bertahan sampai waktu tuanya. Namun, si Mbok mau bertahan, karena keluarga ini sudah

berjasa padanya. Membuat si Mbok bekerja sampai sekarang ini.

"Pagi, Den Kael."

"Masak apa, Mbok, wangi banget." ucapnya yang langsung duduk dikursi meja makan.

"Lihat aja sendiri." sahut Mbok Mina yang masih berkutat didapur.

"Good morning, Mbok." ucap Exel datang seperti biasanya dengan mengenakan kimono tidurnya yang melekat ditubuhnya.

"Morning, Den Exel."

Suara tongkat yang menggema dilantai rumah tersebut, membuat Mbok Mina harus menoleh kearah majikannya

yang baru saja datang. "Mbok, lihat Rena, istriku?"

Mbok Mina pun kebingungan, karena ia bingung mau mengatakan apa pada Mike, kalau istri barunya saat ini bersama Erza digudang dan sedang melakukan hubungan suami istri.

Mike kalau tau perbuatan mereka berdua. Apa yang akan terjadi? Sontak Mbok Mina pun menggelengkan kepalanya berbohong. "Tidak, Pak."

Mike pun menghela napasnya sejenak dan bersiap berbalik badan mau mencari Rena, istrinya. Akan tetapi Rena sudah lebih dulu datang, membuat Mike langsung tersenyum.

"Kamu dari mana saja, Rena?" tanya Mike.

"Ah itu, aku habis jalan-jalan pagi."
sahutnya berbohong.

Mike yang mendengar istrinya bilang seperti itu hanya percaya dengan ucapan yang dikatakan Rena, istrinya.

Kael hanya menyeringai dan langsung meminum susu buatan Mbok yang sudah si Mbok siapkan. Sementara Exel mencoba acuh tak acuh dengan kehadiran Rena.

Mbok Mina sendiri hanya meremas kain lap yang ia pegang sejak tadi melihat Rena yang melirikinya, kemudian menunduk malu.

"Ayo kita sarapan dulu." ajak Mike merangkul Rena menuju kemeja makan. Rena pun mengangguk menuruti apa yang Mike katakan.

Setelah mereka semua duduk dikursinya masing-masing. Mike mengerutkan keningnya saat melihat kursi putra keduanya kosong.

"Erza belum bangun juga? Tidak seperti biasanya." gumam Mike pelan. Tidak lama kemudian Erza datang dengan hanya mengenakan boxer dan langsung duduk dikursinya. "Tidak seperti biasanya kamu telat, Erza."

"Maaf ayah. Tadi, aku habis berolahraga makanya telat." ucapnya tersenyum lebar melihat Rena yang masih menunduk. Lalu, Erza menoleh menatap Mbok Mina. "Oh, iya, Mbok. Lain kali, Mbok jangan lihat aku olahraga."

Mbok Mina pun mengangguk. "Iya, Den Erza."

Salah satu alis Kael terangkat mendengar ucapan Erza, kakaknya

barusan. Hal itu membuatnya langsung bertanya pada Erza. "Sejak kapan kamu melarang Mbok Mina gak boleh melihat kamu olahraga? Biasanya juga gak gitu."

Erza tertawa seraya mengambil susu yang sudah tersedia diatas mejanya. "Gak juga. Tadi, Mbok Mina ngagetin aku saat berolahraga. Aku tidak konsen jadinya, hehe."

"Owh." Kael hanya ber-oh-ria mendengar penjelasan Erza.



Pukul sebelas siang. Rena yang sendirian dirumah, karena Mike dan Exel sudah berangkat bekerja, sementara Erza dan Kael sudah berangkat ke kampus, hal itu membuatnya bosan menyendiri didalam kamar tanpa melakukan aktifitas apapun. Meskipun dalam hatinya ada sedikit rasa lega, karena tidak akan

bertemu dengan Erza dan Kael, anak sambungnya yang sangat keterlaluannya padanya.

Rena pun berkeliling rumah yang sangat besar itu. Namun, tak ada siapapun atau pembantu yang berlalu lalang, layaknya yang ada di film-film.

Namun, pandangan matanya tidak sengaja melihat Mbok Mina yang tengah bersiap akan pergi setelah rumah itu sudah beres dibersihkan.

Diusia senjanya, Mbok Mina masih kuat melakukan tugas rumah tangga di rumah yang sangat besar ini. Rena kagum dengan kegigihannya saat menjalani tugas sebagai asisten rumah tangga.

Rena pun memanggil wanita itu dengan pelan. Namun, Mbok Mina

langsung menoleh menatap Rena, istri baru yang sangat muda untuk Mike.

"Iya, ada apa, ibu?"

Ibu? Dalam hati Rena betapa sopan sekali Mbok Mina. Padahal dirinya jauh lebih muda, dan Rena merasa sangat canggung saat dipanggil ibu oleh Mbok Mina.

Rena melangkah mendekati Mbok Mina yang sudah berhenti berjalan menunggunya mendekat. "Mmm... Mbok untuk yanh tadi pagi... aku...." ucap Rena gugup, karena Mbok Mina sudah melihat hubungan badan dirinya dengan Erza.

Dari wajahnya yang sudah tidak muda lagi. Mbok Mina tersenyum dan langsung mengelus pipi Rena dengan sangat lembut. "Mbok tau. Den Erza pasti sudah melakukan pelecehan seksual pada kamu. Tapi, Mbok tidak bisa membantu apa-apa.

Mbok tidak bisa ikut campur. Yang Mbok mau bilang, kamu harus menghadapinya sendiri. Apalagi kamu sudah menjadi nyonya rumah ini, istri dari Bapak Mike. Kamu juga sudah menjadi ibu sambung dari ketiga anak laki-lakinya. Jadi, Mbok tidak bisa bantu apa-apa."

Mendengar jawaban yang Mbok Mina katakan, hal itu membuat Rena menangis, karena ia tidak tau apa yang harus ia lakukan. "Mbok, lalu apa yang harus aku lakukan?" cicit Rena sedih.

Mbok Mina pun menghela napasnya sejenak. Kemudian, Mbok Mina menggeleng tidak tau. "Kamu harus kuat. Kalau begitu Mbok permisi."

Setelah mengatakan demikian, Mbok Mina pun pergi meninggalkan Rena yang tengah menahan tangis. Rasanya ikatan ini akan selalu membelenggunya. Terjebak dalam ikatan yang tidak ingin ia

harapkan. Menjadi istri Mike, menjadi ibu sambung dari Kael, Erza dan Exel.

Rena pun berjalan kearah taman belakang yang begitu sejuk, setelah ia melihat Mbok Mina menghilang dari pandangan matanya.

Ditaman yang begitu sejuk layaknya hutan ditengah-tengah perkotaan yang sangat panas, membuat Rena langsung merebahkan tubuhnya diatas kursi kayu, dengan lebar dan sangat panjang, berada di bawah pohon yang cukup untuk menghalangi panasnya matahari.

Selama beberapa menit, Rena pun terlelap dengan suasana angin yang menerpa tubuhnya dan membuatnya mengantuk.

Saat matanya perlahan terbuka, pandangan matanya langsung melihat siapa yang ada dihadapannya. Rasa

terkejut, karena melihat siapa yang ada dihadapannya. Membuat Rena langsung bangun dari rebahannya dan terduduk dengan diam membisu.

"Ikut aku sekarang kekamarku, Rena!" ucapnya dengan nada berat dan sangat pelan.

Rena pun menggigit bibir bawahnya, karena rasa gugup yang ia rasakan saat ini. Mengingat saat ini ia dijadikan wanita simpanan didalam rumah ini, meskipun statusnya adalah istri dari Mike.

Rena pun berdiri dari duduknya dan mengikuti langkah kaki laki-laki itu yang sudah berjalan lebih dulu meninggalkannya. Walaupun hatinya ingin menolak. Tapi, entah kenapa ia tidak bisa melawan dengan tatapan tajamnya itu.



5. Gairah Anak Tiri

Suasana kamar ini begitu sunyi, saat mereka berdua sudah berada didalam. Pandangan mata Rena ia alihkan kesembarang arah, saat melihat anak tirinya tengah membuka kemejanya dihadapannya.

Sudut bibirnya kembali terangkat, saat Kael melihat ekspresi Rena, ibu tirinya yang begitu sangat menggairahkan.

"Buka bajumu, Rena!" ucap Kael pelan. Namun, nada perintahnya membuat Rena kembali menoleh menatap Kael.

"Kael. Aku ini istri ayahmu. Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini?" ucap Rena menjelaskan situasinya kepada Kael. Meski begitu, Kael tidak memperdulikan ucapan yang Rena katakan.

Karena saat ini ia menginginkan Rena takluk dibawah kuasanya. Meskipun Rena adalah istri dari ayahnya sendiri.

"Karena kamu wanita jalang yang bisa aku sentuh kapan saja." ucap Kael dengan nada tegas seraya memegang kedua bahu Rena begitu kuat.

Rena yang mendengar ucapan Kael yang biasanya manis saat bertemu dengannya, kini sudah berubah seratus delapan puluh derajat, begitu sangat menyakitinya.

Tetesan air mata Rena kembali membasahai pipinya tanpa isak tangis. Rena hanya menatap manik coklat terang milik Kael, mengalami sedalam apa Kael membencinya seperti ini.

Kael pun langsung melepaskan genggamannya kuat tangannya dibahu Rena, sampai membuat Rena langsung terduduk dilantai.

Kael membalikkan badannya memungungi Rena yang menggigit bibir bawahnya. Rasa sakit disekujur tubuhnya tidaklah seberat. Tapi, rasa sakit dihatinya sangatlah menyakitkan.

"Sebegitu hinanyakah aku dimatamu, Kael?" cicitnya sangat lirih, menatap punggung kokoh Kael yang masih membelakanginya.

Karel mendengar ucapan Rena seperti itu, rasanya sangat menyiksanya. Ia tidak ingin menghina dan merendahkan Rena seperti ini. Tapi, rasa tak terimanya saat Rena menjadi istri ayahnya dan kesuciannya ternyata sudah tidak Rena miliki lagi. Jadi, wajar saja Kael memperlakukan Rena seperti ini.

Walaupun menyakitkan. Tetapi, ia akhirnya mendapatkan Rena menjadi miliknya dan berada dibawah kuasanya saat ini.

Kael berbalik badan menatap tajam Rena, istri dari ayahnya yang tengah menatapnya dengan tatapan dinginnya, walaupun air mata masih membasahi pipinya.

"Layani aku seperti kamu melayani laki-laki lain dengan benar."



Desahan demi desahan Rena dikeluarkan dari bibirnya, saat kejantanan Kael terus menghujam dengan sangat kuat kedalam lubang kewanitaannya.

Rasa lelah yang Rena rasakan, tak membuat Kael iba saat gairahnya masih menggelora disekujur tubuhnya. Peluh keringat sudah membasahi keduanya. Berbagai gaya Kael lakukan saat bercinta dengan Rena saat ini.

Seringaian bibir Kael menambah keseksiannya saat bokongnya terus bergerak maju mundur dengan gerakan yang sangat erotis.

"Kael... sudah... aku capek." cicitnya menahan desahan yang selalu ia keluarkan tak terkendali dari bibirnya.

Kael terus menghujam kewanitaannya Rena tanpa henti. Meskipun rasa lelah saat tenaga sudah terkuras habis dengan bercinta dengan Rena saat ini. Meskipun begitu, Kael masih sanggup bercinta seharian tanpa henti sekalipun, karena pengalaman adalah guru yang bisa diandalkan.

"Aaaaakh... aku keluar lagi...
sssszzzt... Kaelll,
suuuudaaaaaakhzzzt."

"Sudah berapa kali kamu keluar, Rena?" ucapnya terengah-engah. "Aku belum mendapatkan pelepasannya. Jadi, kamu harus bersabar dan nikmatilah kejantananku didalam lubang kewanitaannya."

Jam dinding kamar Kael sudah menunjukkan satu siang. Selama itu pun Rena terus merasakan hujaman kejantanan Kael tanpa henti. Entah sampai kapan Kael akan mendapatkan pelepasannya dan membuatnya bisa beristirahat.

Rasa lelah Rena rasakan membuatnya hanya pasrah ketika kejantanan Kael terus menghujaminya dengan gerakan yang sangat cepat dan tanpa henti.

Namun, tiba-tiba Keal melepaskan kejantanannya, membuat Rena sedikit lega dan kewanitaannya terasa kosong.

Rena yang sedang menghirup udara dalam-dalam. Kael justru langsung membalikan badannya, sehingga Rena pun sempat terkejut ketika kejantanan Kael kembali masuk kedalam kewanitaannya, membuatnya terpekik.

Bunyi suara khas percintaan panas saat kejantanan Kael terus menggesek kedinding lubang kewanitaannya yang sangat basah akibat cairan percintaanya dengan Kael.

"Aaaakh...aaakh...mmmmmzzsstt."

Rena terus mendesahan saat kejantanan Kael tengah bermain tanpa henti.

Saat Kael tengah menghujamnya sangat dalam dan membuatnya mendongak layaknya kuda betina yang

tersentak, ditambah kedua tangan Kael meremas kedua payudaranya begitu erar. Rena dikejutkan dengan pintu kamar Kael yang terbuka.

Kael pun menoleh kearah pintu kamarnya dan melihat siapa yang tengah melihatnya seraya bersidekap menatap adegan percintaanya dengan Rena, istri ayahnya.

Rena tidak bisa melihat siapa yang tengah melihatnya tengah bercinta dengan Kael. Tapi, saat Kael langsung bersuara. Barulah ia tau kalau yanh memergokinya adalah Erza, kakak Kael.

"Ngagetin aja, sih." keluh Kael santai seraya menghujam kewanitaannya Rena dengan tempo yang tak beraturan.

"Haha... kamu cepat pulang dari kampus, ternyata mau wikwikan dengan

mama muda kita ini." ucap Erza tertawa seraya melangkah mendekati ranjang.

Langkah kaki Erza berhenti tepat dihadapan Rena yang masih bercinta dengan Kael. "Ngapain kamu disitu, jangan ganggu aku." ucap Kael seraya kedua tangannya masih memainkan payudara Rena yang bergerak seirama dengan hujaman yang Kael lakukan.

Pandangan mata Rena menatap wajah Erza yang menyeringai melihat ia tengah bercinta dengan Kael. Rena pun merasa malu saat tatapan mata Erza menatapnya, membuat Rena lebih memilih memejamkan matanya dan merasakan seluruh tubuhnya terasa sensitif akibat yang Kael lakukan.

"Haha... Kael. Aku cuma lihat adegan film porno secara langsung dan itu membuatku ikut bergairah." ucap Erza seraya duduk ditepian ranjang, dimana

Kael dan Rena tengah bercinta dihadapannya hanya beberapa senti saja.

Kael berdecak sebal, mendengar ucapan Erza barusan. "Rena milikku. Jadi, jangan main-main dengannya." ucap Kael mencoba melarang kakaknya supaya tidak menyentuh Rena.

Namun, Erza justru menggelengkan kepalanya dengan senyuman lebarnya. "Ck...ck...ck... sayangnya Rena sudah pernah bercinta denganku, Kael. Mama muda kita ini ternyata suka dengan kejantananku juga. Bukan hanya dengan kamu, hahaha...."

Mendengar ucapan Erza barusan, hal itu membuat Kael terbelalak saking terkejutnya. Sontak Kael pun langsung meremas kedua payudara Rena begitu keras, sampai membuat Rena terpekik terasa nyeri.

"Apa betul ucapannya, Rena? Kamu pernah bercinta dengan kakakku juga?" tanya Kael sengit.

Rena tak menjawab saat Kael bertanya seperti itu. Ia hanya menangis dengan memejamkan matanya, meratapi nasibnya yang begitu ironis sekali. Terjebak dengan kakak beradik dirumah ini, tanpa bisa melawan dan melarikan diri.

Erza pun langsung membuka seluruh pakaiannya dan tersenyum. "Rena sayang... jawab dengan jujur pertanyaan Kael dong. Kamu pernah bercinta denganku 'kan? Apalagi tadi pagi kamu sangat luar biasa."

Erza kembali dibuat terkejut mendengar Erza berkata barusan. "Jadi, tadi pagi kalian sudah...."

"Iya, Kael. Kita bercinta digudang belakang rumah pagi-pagi sekali. Jadi, apa salahnya aku ikut gabung disini. Karena sama saja, Rena akan tetap melayani aku juga dan bukan cuma kamu aja Kael."

Kael dengan berat hati, akhirnya menyerah mempertahankan Rena, wanita yang ia kira akan melayaninya saja selain ayahnya. Ternyata kakaknya juga ikut-ikutan.

Kael mendorong tubuh Rena sampai Erza menangkapnya dan langsung melumat habis bibir Rena penuh nafsu, saat kejantanan Kael terus memompa begitu keras dan kencang.

"Kamu harus melayani kita berdua, Rena." ucapnya disela-sela ciuman bibirnya saat terlepas. "Hisaplah seperti kamu menjilati permen lolipop jumbo, haha."

Erza mengarahkan kepala Rena kearah kejantanannya yang mencuat tepat diwajah istri ayahnya itu.

Mereka bertiga pun bercinta tanpa lelah sampai waktu sore telah tiba. Tidak memperdulikan Rena yang terlalu lelah. Kael dan Erza terus menerus bercinta sampai gairah mereka padam dan saat Exel dan Mike pulang dari kantor, Rena selalu akan bercinta dan terus bercinta tanpa lelah.



6. Screet Affair

Sebulan telah berlalu. Namun, aktifitas Rena hanya berpaku pada kedua kakak beradik yang selalu melecehkannya saat Mike dan Exel sudah berangkat kerja ke kantor.

Kael dan Erza melecehkannya tanpa henti setiap kali rumah mewah itu sepi, tanpa ada orang yang bisa mengganggu percintaan panas yang sering mereka lakukan diberbagai tempat didalam rumah mewah itu.

Rena hanya bisa meratapi nasibnya yang harus terbelenggu dengan anak tirinya.

Kael selalu mempunyai siasat untuk bercinta dengan Rena tanpa kenal waktu. Sementara Erza hanya hanya sesekali meluangkan waktu saat ia ingin, karena

ia pun disibukan dengan tugas skripsi yang selalu ia kerjakan.

Seperti biasa, saat Mbok Mina telah pergi meninggalkan rumah. Rena yang tengah berdiam diri didalam kamar guna menghindari Kael yang setiap hari melakukan pelecehan terhadapnya.

Rasa lelah dan gemetar saat pintu kamarnya diketuk dari luar. "Rena, buka pintunya." ucap Kael seraya mengetuk pintu kamar dengan sangat pelan.

Rena hanya bisa menatap daun pintu kamarnya yang masih tertutup dengan ketukan yang Kael lakukan, hal itu membuatnya merasa gemetar. Namun, rasa gugupnya itu tidak bertahan lama.

"Aku mau berangkat kuliah, kamu dirumah sendirian. Jadi, kamu gak perlu khawatir karena aku gak akan menyentuhmu sekarang ini, Rena. Hehe."

Setelah mengatakan demikian, Kael pun pergi meninggalkan Rena yang sedikit lega dari dalam kamarnya.

Matanya terpejam saat hari ini ia bisa sedikit bebas dari pelecehan yang Kael dan Erza lakukan padanya.



Pukul sebelas siang, Rena yang merasa bosan didalam kamar saja, tanpa melakukan aktifitas apapun. Membuatnya harus keluar dan berjalan menuju ruang perpustakaan yang ada dilantas paling atas rumah ini.

Rena ingin membaca beberapa buku yang menurutnya menarik untuk ia baca. Selama tiga puluh menit telah berlalu. Rena membaca dibawah rak paling pojok perpustakaan.

Kael dan Erza sudah pasti tidak akan menemukannya, kalau mereka tiba-tiba pulang. Namun, harapannya sia-sia, saat suara langkah kaki tengah masuk kedalam ruangan perpuastakan.

Rena seketika merasa waspada saat langkah kaki itu tengah berjalan mengitari beberapa rak buku yang tertata rapih.

Rena menggigit bibirnya saking gugupnya, takut ia ketahuan oleh Kael atau Erza yang kapan saja bisa melecehkannya.

Saking takut ketahuan, Rena tanpa sengaja menjatuhkan beberapa buku yang terkena punggungnya. Hal itu membuat suara gaduh ditengah-tengah ruangan perpuastakaan yang begitu sunyi.

Rena menghela napasnya lirih seraya memejamkan matanya, karena nasibnya saat ini kembali dipertaruhkan.

Langkah kaki itu perlahan mendekati keberadaannya dan berhenti tepat disebaliknya. Namun, Rena masih memejamkan matanya dan tidak berani menatap siapa yang telah menemukannya.

Lama tidak mendapat reaksi, Rena pun mendongak untuk melihat siapa yang ada dihadapannya.

Matanya terbelalak melihat siapa yang saat ini berada dihadapannya tengah menatapnya dengan tatapan dingin tanpa ekspresi.

"Ex-exel?" gumamnya lirih.

Exel si anak sulung dari suaminya itu hanya diam menatapnya tanpa membantu ataupun menyapa Rena yang masih terduduk dilantai.

Air mata Rena tiba-tiba menetes tanpa berbicara apapun. Tetapi, Exel masih diam menatap Rena dengan pandangan tanpa ekspresi.

Exel tiba-tiba berjongkok dan menatap wajah Rena dari dekat. "Kenapa kamu menangis?" tanya Exel pelan seraya menghapus air mata Rena dengan punggung jari tangannya.

Rena langsung menepis tangan Exel dan langsung berdiri. Namun, Exel sudah lebih dulu meraih tangan Rena untuk menahannya.

"Lepaskan aku berengsek." teriak Rena meronta-ronta, mencoba

melepaskan genggaman tangan Exel padanya.

"Maafkan aku, Rena." gumam Exel lirih.

Ucapan yang dikatakan Exel yang begitu sangat pelan itu, mampu membuat Rena berhenti meronta. Tapi, air mata Rena masih mengalir membasahi pipinya.

"Untuk apa kamu minta maaf? Sekarang ini aku istri ayahmu." ucap Rena berapi-api, meluapkan amarahnya yang ia pendam selama ini. "Selama aku menjadi istri ayahmu dirumah ini. Apa kamu tau, aku tidak nyaman berada dirumah ini, terutama bertemu denganmu setiap hari, Exel."

Rena menepis pergelangan tangan Exel ditangannya. Exel menatap Rena tanpa expresi, mendengar wanita yang dulu selalu memberikan warna baginya, kini ia harus merasakan kehampaan yang

sangat nyata, saat Rena mengatakan hal demikian padanya.

Rasa tak berdaya melihat kenyataan kalau Rena saat ini menjadi ibu sambungnya, membuat Exel selalu menghindar dan tak berbicara sedikitpun dengan Rena selama sebulan terakhir ini.

Saat Rena menghapus kasar air matanya dan berbalik badan membelakangi Exel, mantan kekasihnya dulu. Rena pun berniat pergi meninggalkan ruang perpustakaan itu.

"Rena, kamu dimana?"

Teriakan yang tidak begitu asing dipendengaran telinganya, membuat langkah kakinya terhenti. Rasa gugup itu kembali muncul, saat Kael sudah pulang dan berteriak memanggil namanya.

Kening Exel mengerut melihat kebingungan yang Rena lakukan. Pandangan mata Exel pun menoleh ke arah pintu perpustakaan yang masih tertutup, dimana diluar ada suara Kael, adiknya yang memanggil nama Rena begitu kencang.

"Rena, ada apa? Kenapa kamu...." ucap Exel terpotong saat Rena sudah menutup mulut Exel dengan telapak tangan Rena dan menarik Exel untuk ikut bersembunyi dibalik rak buku dengan berjongkok dipojok tempat ia membaca tadi.

Klek!!!

Pintu ruangan perpustakaan terbuka dan langkah kaki Kael masuk kedalam. "Rena?" panggil Kael pelan seraya menghela napasnya lelah. "Kemana sih, dia? Gak biasanya dia pergi begini. Membuatku kesal saja."

Kael pun keluar dari ruangan perpustakaan dan kembali menutup pintu dengan pelan.

Degup jantung Rena yang berdetak begitu kencang membuat Exel bertanya-tanya, kenapa Rena seperti ini. Kenapa Rena menghindari Kael?

Saat Rena menghela napasnya lega, ia pun menoleh kesampingnya dimana Exel tengah menatapnya begitu dekat.

Rena pun mencoba melepaskan tangannya dimulut Exel. "Maafkan aku."

"Kenapa kamu bersembunyi dari Kael?" tanya Exel penasaran.

Rena pun memutuskan pandangan matanya dan mengarah kesembarang arah. Namun, Exel dengan beraninya

langsung memegang dagu Rena, sontak membuat pandangan matanya kembali menatap wajah Exel dari dekat.

Rena bungkam dan tidak berniat membicarakan masalah sensitif ini pada Exel. "Oke kalau kamu gak mau bicara. Lebih baik aku akan bertanya langsung pada Kael."

Exel melepaskan pegangan tangannya dan mencoba berdiri, berniat menemui Kael. Tapi, Rena yang tidak tau harus berbuat apa. Akhirnya langsung memegang tangan Exel.

"Jangan. Bisakah kamu disini menemaniku sembunyi?"

"Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin bertemu Kael. Jadi, tolong." ucap Rena sangat lirih.

"Ada hubungan apa kamu dengan Kael?" tanya Exel penasaran dengan mendekati wajah Rena yang menunduk lesu.

"Kael selalu melecehkanku, Exel. Aku tidak mau menjadi budak sex dari anak suamiku sendiri. Aku tidak mau diperlakukan begitu hina dirumah ini, hiks... hiks...." ucap Rena terisak menundukan wajahnya tidak berani menatap Exel.

Exel terbelalak mendengar ucapan yang Rena katakan. Ia ingin marah. Tapi, ia menahannya, karena melihat Rena yang tengah menangis seperti ini.

Exel pun langsung memeluk Rena, mencoba menenangkan istri ayahnya itu.

"Lepaskan. Kalian semua sama saja. Menjadikan aku pelampiasan nafsu kalian. Lepaskan." Rena meronta mencoba melepaskan diri dari pelukan Exel.

Exel yang menyadari akan ucapan Rena barusan. Tentu saja memahami kalau Kael bukanlah laki-laki telah melecehkannya. Sudah pasti adik-adiknya itu sudah berbuat lebih kepada Rena.

Setelah Exel menenangkan Rena dipelukannya. Barulah laki-laki itu menatap wajah Rena yang sendu sehabis menangis. "Katakan dengan jujur padaku, Rena. Apakah Kael dan Erza telah melakukan itu padamu juga?"

Pandangan mata Rena menatap manik coklat terang milik Exel yang begitu menenangkan. Sehingga Rena pun hanya

bisa mengangguk dan berpaling memutuskan pandangan matanya.

"Maafkan aku, Rena. Meskipun terlambat. Tapi, aku masih belum bisa melupakanmu." Rena pun kembali menatap wajah tampan Exel dari dekat. "Aku akan menghentikan perbuatan Kael dan Erza padamu. Jadi, serahkan semua ini padaku. Aku tidak ingin wanita yang aku cintai disentuh laki-laki lain, termasuk ayahku sendiri."

"Apa maksudmu?" ucap Rena terkejut mendengar Exel berbicara seperti itu.

"Ini keputusanku, Rena. Kamu hanya milikku. Setelah apa yang pernah kita lalui dulu. Aku ingin kamu menjadi milikku seorang. Tidak peduli dengan keputusanmu yang mau menikah dengan ayahku. Tapi, kamu akan tetap menjadi milikku." setelah mengatakan demikian, Exel pun langsung melumat bibir yang

dulu pernah ia sentuh dengan sangat sensual.



7. Mantan Kekasih

Lumatan demi lumatan yang Exel lakukan pada Rena, membuat suasana perpustakaan itu semakin panas. Exel yang sudah lama memendam gairah saat Rena datang ke rumah sebagai istri ayahnya, membuat ia menahan gejolak gairah yang selalu tertahan.

Namun, Kael dan Erza sudah berani menyentuh Rena berkali-kali. Rada bahagia dan amarah saat ini menjadi satu.

Rena mendorong dada bidang laki-laki pertama yang pernah menyentuhnya waktu itu dengan sangat kasar. "Aku istri ayahmu, Exel. Jangan menyentuhku lagi." ucapnya lirih.

Napas Exel yang terengah-engah seraya matanya menatap mata Rena sangat dalam, membuat Rena menciut

melihat ekspresi Exel yang sangat dingin mengintimidasi.

"Mulai saat ini, tidak akan aku biarkan laki-laki lain berani menyentuhmu lagi, termasuk ayah dan adik-adikmu. Kamu akan menjadi milikku seorang, Rena. Camkan itu!"

Exel kembali memagut bibir Rena yang sudah menjadi candunya saat mereka berdua menjadi sepasang kekasih.

Rena terkejut dengan apa yang Exel lakukan padanya. Apalagi mendengar ucapan yang terlontar dari bibirnya, membuat Rena merasa takut akan apa yang Exel lakukan.

Mengingat laki-laki ini juga pernah menyentuhnya saat menjadi kekasihnya dulu. "Exel." erang Rena saat laki-laki itu

sudah menidurkan Rena dilantai dan Exel masih mencumbu bibir Rena.

Telah lama bertahun-tahun lamanya Exel memendam semua gairah selama ini dan fokus ke pekerjaan setelah putus dengan Rena waktu dulu. Kini, gairah itu kembali muncul saat wanita ini sudah ada dibawah kuasanya.

Rena memejamkan matanya merasakan sensasi aneh yang menjalar disekujur tubuhnya, merasakan hal yang sama ketika Exel menyentuhnya dulu saat pertama kali.

Perlahan ciuman Exel mengalir ke leher dan kedua tangannya dengan cepat langsung membuka satu persatu kancing baju yang melekat ditubuh Rena.

Saat Exel melihat gundukan kembar yang sudah tidak tertutup bra lagi, membuat Rena sangat sexy dimata Exel.

Rena membuka matanya perlahan dan langsung menutupi buah dadanya. "Jangan lihat aku seperti itu." gumam Rena sangat pelan yang masih bisa didengar Exel.

Exel tersenyum saat Rena berbicara seperti itu, karena itu tandanya Rena menerimanya tanpa paksaan dan menandakan kalau istri ayahnya itu masih memendam rasa padanya.

"Jangan malu. Bukankah kita dulu pernah melihat satu sama lain. Jadi, rilek saja, Rena." ucap Exel pelan dengan senyum tipis disudut bibirnya.

Exel pun langsung berdiri dan membuka kemeja dan celana yang melekat ditubuhnya, sementara Rena yang masih terbaring diatas lantai, melihat apa yang Exel lakukan dihadapannya.

Wajah Rena merah merona melihat bentuk tubuh Exel yang begitu kekar, beda jauh tidak seperti dulu yang masih belum terbentuk. Apalagi saat pandangan mata Rena menatap kearah celana dalam yang masih Exel kenakan. Disana ada gundukan kejantanan yang sangat besar dan panjang yang tercetak jelas dibaliknyanya.

Entah kenapa tubuhnya tidak menolak akan sentuhan yang Exel lakukan.

Exel menyeringai saat Rena bisa menerimanya kembali tanpa ada paksaan setiap kali ia menyentuhnya. "Apakah bentuk tubuhku jauh lebih wow sekarang?" tanya Exel percaya diri.

Rena tanpa menjawab ucapan yang Exel lontarkan, membuat, Exel semakin

bergairah saat wajah Rena memalingkan pandangannya darinya.

Exel pun kembali mencium Rena seraya memosisikan kaki Rena untuk terbuka lebar, saat Exel tengah memagutnya dengan begitu cepat.

Salah satu tangannya sudah bermain dipayudara Rena yang terekspos begitu sexy dan menggairahkan.

"Kamu akan merasakan kembali kejantananku yang dulu kamu sukai, Rena. Selamat datang kembali kekasihku."

Rena sudah tidak bisa mendengarkan apa pun lagi, saat Exel tengah mencumbu tubuhnya dengan sangat lembut dan penuh kehati-hatian. Baju yang melekat ditubuhnya sudah Exel buang entah kemana.

Rasa dinginnya lantai dipojok ruangan perpustakaan itu, dimana banyak buku-buku yang menjadi saksi saat Rena kembali terbuai akan pesona mantan kekasihnya yang dulu menghilang tanpa kabar. Namun, kini Exel bukanlah kekasihnya lagi, karena saat ini laki-laki ini adalah anak sambungnya yang ternyata mantan kekasihnya sendiri.

Dunia ini sungguh begitu kejam, menghadirkan kembali mantan kekasihnya yang harus menjadi anak sambungnya.

Namun, kini mantan kekasihnya itu kembali membuat tubuhnya tak berdaya, saat Exel sang anak sambung sudah menyentuhnya lagi dan lagi.

Lidah Exel yang sudah bermain dipayudara Rena, membuat Rena menggeliat seperti cacing kepanasan.

Rena tersentak saat jemari Exel yang begitu kasar sudah mengusap bibir lubang kewanitaannya, hal itu membuat Rena semakin tak kuasa menahan desahan yang sangat lembut.

Exel yang mendengar suara desahan Rena, kembali bangun dan melepaskan celana dalamnya yang begitu sesak.

Kejantanan Exel pun terbebas mencuat dan siap memasuki rumah yang dulu ia masuki.

"Aaaakh.. sssstrttzzzz... Exeelllllaaaaaah." racau Rena tak bisa terkontrol.

Kejantanan yang begitu besar dan panjang dengan urat yang keluar disisinya, semakin menambah betapa luar biasanya kejantanan Exel.

Exel membuka lebar kedua kaki Rena dan bersiap memasuki lubang kewanitaannya Rena yang sudah sangat basah. Saat ujung kejantanan Exel sudah masuk setengahnya.

Suara langkah kaki Kael yang ada diluar ruang perpustakaan membuat Rena dan Exel menghentikan kegiatan mereka.

Pandangan mata Rena terbelalak saat suara pintu perpustakaan itu kembali terbuka. Exel langsung menutup mulut Rena dengan salah satu tangannya. Namun, bokong Exel justru ia majukan, membuat kejantannya langsung masuk sempurna kedalam lubang kewanitaannya Rena, yang membuat wanita itu menahan terkejutnya saat kejantanan Exel yang besar dan panjang itu tiba-tiba memenuhi kewanitaannya.

Exel mengangkat sudut bibirnya keatas seraya terus menghujam kewanitaannya Rena dengan kejantanannya keluar masuk dengan sangat pelan. Tidak peduli Kael yang saat ini kembali memasuki ruang perpustakaan.

"Aneh, kenapa mobil Kak Exel ada digarasi?" gumam Kael berbicara pada dirinya sendiri. "Aaaakh... Rena pergi kemana, sih? Aku sangat merindukannya. Kalau saja dia disini, aku pasti akan bercinta diruangan perpustakaan ini, sepertinya menarik."

Exel yang mendengar ucapan yang Kael lontarkan itu, membuatnya semakin mempercepat hujamannya kelubang kewanitaannya Rena. Sehingga membuat suara gesekan kejantanan Exel ke dinding kewanitaannya Rena semakin berderit.

Kael mengerutkan keningnya saat suara itu membuat pikiran yang sedang membayangkan bercinta dengan Rena diperpustakaan ini, mengganggunya.

"Aaaaakh... sial. Kemana, sih, Rena. Sampai aku merasakan ada percintaan panas diperpustakaan ini. Akan aku cari kamu, Rena." setelah mengatakan demikian, Kael pun kembali keluar ruangan perpustakaan dengan keadaan kesal, karena ia ingin bercinta dengan Rena. Namun, orangnya tak ada dimanamana saat ia mencari disemua ruangan rumah ini.

Rena memejamkan matanya dengan menggigit bibir bawahnya supaya tidak mengeluarkan desahan saat kejantanan Exel masih menghujaminya keluar masuk dengan sangat cepat.

"Akan aku buat kamu ketagihan dengan kejantananku kembali, Rena. Kita

akan bercinta sampai kamu maenuruti semua apa yang aku perintahkan." ucap Exel seraya mengangkat tubuh Rena dengan sekali gerakan. Namun, kejantanan Exel masih terbenam sempurna, membuat Rena merasakan linu bercampur nikmat yang tak bisa ia jelaskan.

Exel membawa Rena kedinding dengan kejantanannya terus ia hujamkan keluar tanpa henti.

Rena terus memeluk leher Exel begitu erat. Sementara kedua tangan Exel meremas bokong Rena yang saat ini tengah bergerak seirama dengan gerakan kejantanannya yang tengah memasukinya.

"Apakah kamu masih mencintaiku, Rena?" masih belum ada jawaban saat Exel menanyakan perasaannya.

"Kamu masih mencintaiku, kan, Rena?" tanya Exel sekali lagi. Tapi, saat Exel menjilat daun telinga Rena dan sedikit menghisap tengkuk lehernya. Barulah Rena bergumam.

"Hmmm...."

Suara gumaman Rena tentu saja membawa angin segar untuk Exel. Hal itu membuat Exel semakin bersemangat bercinta dengan Rena.

"Aku sangat mencintaimu, Rena. Maaf saat aku tidak menghilang pergi tanpa kabar. Kini, aku akan menebuskan. Tidak peduli dengan statusmu saat ini. Kamu akan tetap menjadi wanita yang aku cintai."



8. Prepare

"Aaaaakh...." desah Exel saat mendapatkan pelepasannya.

Deru napas Rena dan Exel saling bertautan saat mereka telah melakukan percintaan panas dibalik dinding rak buku perpustakaan.

Peluh yang memenuhi tubuh mereka semakin menambah panas dalam ruangan itu. Namun, Exel menunjukkan senyuman lembus saat Rena telah tak berdaya dibawah kuasanya.

"Kamu masih sempit seperti dulu, Rena." gumam Exel menatap wajah Rena yang terlalu lelah.

Tangan Exel pun merapihkan rambut Rena dan menyelipkan untaian rambut yang hampir menutupi wajahnya.

"Jangan menatapku seperti itu." ucap Rena seraya mendorong tubuh kekar Exel sampai membuat kejantanan yang masih terbenam dilubang kewanitaannya langsung terlepas. "Aaaakh."

Rena yang terkejut karena kewanitaannya merasa kosong, akan tetapi Rena mencoba bersikap biasa saja. Ia pun langsung bangun dari dan terduduk mencari pakaiannya yang entah Exel kemanakan.

"Baju aku mana?" tanya Rena mencari pakaiannya yang ia cari tak juga melihatnya.

Exel justru tersenyum dan langsung berdiri dengan kejantannya yang masih sedikit mengeras. Ia sengaja berdiri dengan kejantannya tepat dihadapan Rena.

Rena pun bersemu merah seraya memalingkan wajahnya kearah lain.

"Kenapa?" tanya Exel pura-pura bodoh.

Namun, dalam hatinya ia merasa sangat bahagia, karena wanita ini akhirnya kembali kedalam pelukannya. Walaupun kedepannya pasti akan sulit mereka hadapi, terutama dengan Mike, suami Rena sekaligus ayah kandungnya sendiri.

Sementara untuk Erza dan Kael sangat mudah untuk melindungi dari sentuhan kedua adik-adiknya.

"Jauhkan kejantanannya dari wajahku!" ucapnya kesal seraya beranjak berdiri dan mencoba pakaiannya yang entah Exel kemanakan. "Kemana baju, Exel?"

Exel justru terkikik geli mendengar ucapan Rena seperti itu, karena sudah sangat lama sekali ia tidak mendengar ocehan wanita ini.

"Kalau kamu mau bajumu kembali, cium aku dulu." ucap Exel pelan seraya berkacak pinggang.

Sontak Rena pun berdiri menghadap Exel seraya menutupi kedua payudaranya dengan salah satu tangannya, sementara tangan satunya lagi menutupi area kewanitaannya.

Apa yang Exel lihat dihadapannya sekarang, justru membuat kejantanan Exel kembali mengeras dan mencuat tepat didepan Rena.

Mata Rena terbelalak melihat apa yang terjadi, saat kejantanan Exel

bergerak perlahan dan mencuat sangat keras dan kokoh.

"Ke-kenapa punya kamu kembali bangun?" tanya Rena gugup dengan degup jantungnya yang kembali berpacu sangat cepat.

Exel menyeringai dan menggoyangkan pinggulnya, sontak membuat kejantanannya bergerak ke kanan dan ke kiri dan berbunyi tepat dihadapan Rena.

"Kejantananku sepertinya ingin memasuki kamu lagi, Rena." ucap Exel jujur.

Rena yang mendengar perkataan Exel seperti itu, sontak membuatnya berdecak sebal dan langsung berbalik badan, mencoba pergi meninggalkan Exel dengan telanjang tanpa sehelai benang pun.

Exel yang memihat reaksi Rena seperti itu, mengerutkan keningnya dan mencoba menahan lengan Rena, membuat tangan Rena terlepas menutupi kedua payudaranya.

"Tunggu dulu. Apa kamu gak takut kalau Kael masih dirumah?" tanya Exel mencoba membujuk Rena.

"Tapi, aku lebih takut dengan punyamu yang semakin membesar dihadapanku! Bukankah kamu jauh lebih berbahaya? Lepaskan aku, aku mau mandi, ayahmu mungkin akan segera pulang."

Exel menghela napasnya lirih seraya menarik Rena kedalam pelukannya, hal itu membuat mantan kekasihnya itu terpekik dan langsung berada dipelukan tubuh kekar Exel, anak sambungnya.

"Aaaaw."

Rena menatap wajah Exel yang semakin tampan dengan rahang yang begitu kokoh serta sedikit tumbuh bulu halus disekitarnya, menambah kesan dewasa.

Meskipun usia Exel jauh diatasnya. Tapi, Exel dulu sangat mencintainya, walaupun usianya waktu itu terbilang masih sangat belia. Kini takdir berkata lain, saat ia harus menikah dengan Mike, yang ternyata ayah dari mantan kekasihnya itu.

Miris memang.

"Ayahku akan pulang larut malam, karena sangat sibuk dikantor. Jadi, kita masih ada waktu untuk bisa berduaan, Rena." ucap Exel seraya merapatkan tubuhnya yang tanpa sehelai benang pun

lebih erat ketubuh Rena yang hangat dan begitu halus.

Semakin Exel merapatkan tubuhnya, semakin membuat kejantanannya tak bisa terkendali.

"La-lalu ke-kenapa kamu ada dirumah?" tanya Rena gugup saat kejantanan Exel sudah menggesek-gesekannya keperutnya, sesekali tangan jahil Exel meremas bongkahan bokong yang begitu sexy milik Rena.

"Karena pekerjaanku sudah ada yang menghandel. Jadi, aku bebas mau pulang cepat atau larut malam. Tapi, aku jamin kalau ayahku akan pulang larut. Percaya padaku. Jadi, kita akan melanjutkan percintaan panas kita sampai malam?"

Pipi Rena bersemu merah dan memukul dada bidang Exel sangat pelan.
"Au ah."

Exel terkikik geli mendengar ucapan yang Rena lontarkan barusan. Sehingga Exel pun langsung mengangkat Rena dengan gaya bridal. "Aku harap itu jawaban iya untuk kita bercinta lagi dan lagi."

Rena dengan malu-malu langsung membenamkan wajahnya ke dada Exel. Sementara Exel membawa Rena keluar dari ruangan perpustakaan itu dengan keadaan telanjang tanpa sehelai benang pun yang melekat ditubuh mereka berdua.

Exel dengan percaya dirinya membawa Rena masuk kedalam kamarnya yang berada tidak jauh dari ruangan perpustakaan, sehingga Exel dengan sangat mudahnya membawa Rena masuk kedalam kamarnya.

Tidak peduli dengan Kael ataupun Erza yang kapan saja memergoki mereka berdua, karena Exel tau kedua adik-adiknya itu tidak akan pernah memasuki kamar pribadinya.

Sesampainya mereka berdua berada didalam kamar pribadi Exel. Laki-laki itu langsung membaringkan Rena yang sudah telanjang diatas ranjang miliknya.

"Aku ingin kamu lebih mendominasi disesi percintaan panas kita kali ini, seperti saat kita pacaran dulu, Rena."



Kael yang sangat kesal karena Rena tak juga pulang, padahal jam yang ada dipergelangan tangannya, sudah menunjukan pukul lima sore. Hal itu semakin membuat Kael merasa kesal sendiri.

Tidak lama kemudian, Erza dengan membawa tas yang berisi laptop dan bahan-bahan skripsi, melihat Kael yang tengah menonton film yang ada dilayar tv.

"Kenapa kamu, Kael? Kelihatan kesal sekali." ucap Erza saat melihat adiknya tengah memukul-mukul bantal sofa.

Kael melirik sekilas dan membuang bantal sofa itu kesembarang arah. "Gimana tidak kesal. Rena belum juga pulang-pulang. Entah kemana dia. Menyebalkan." ucapnya berapi-api.

Erza cekikikan melihat tingkah adiknya yang terlihat seperti pejalan yang tak bisa menahan gairah seksualnya.

"Haha... kamu lucu banget, sih. Apa segitunya kamu mau kikukan sama mamah tirimu sendiri." ucapnya santai

seraya meletakan tas yang ia bawa ke atas meja dan ia pun langsung duduk disebelah Kael.

"Iya, aku mau gila jika tidak bercinta dengan stepmother yang paling cantik itu." ucap Kael beranjak berdiri, membuat Erza mengerutkan keningnya.

"Mau kemana?"

"Mau keluar, suntuk aku dirumah."

Erza tersenyum tipis seraya mendesah melihat tingkah Kael barusan. Setelah Kael pergi. Erza pun menggelengkan kepalanya. "Mau sampai kapan kamu seperti ini terus, Kael. Lama-kelamaan kasihan juga ayah. Istrinya disetubuhi anaknya sendiri. Tapi, ya sudahlah. Suruh siapa ayah menikah dengan wanita yang sangat muda. Bahkan orang itu adalah wanita yang ditaksir Kael."

Saat Erza tengah menaiki tangga, tiba-tiba saja Exel, kakaknya turun dari lantai atas dengan bertelanjang dada dan handuk yang melekat dipinggulnya.

Kening Erza mengerut saat melihat Exel tidak biasanya berpenampilan terbuka seperti ini, karena biasanya kakaknya itu jarang sekali keluar kamar hanya mengenakan handuk saja.

"Kak Exel ada dirumah?" tanya Erza berhenti ditengah tangga.

"Iya. Kamu baru pulang?"

"Iya, nih. Skripsinya bikin pusing."

"Oh iya, setelah wisuda. Kamu harus melanjutkan study keluar negri. Belajar yang rajin disana supaya bisa mengembangkan bisnis ayah lebih besar

lagi. Nanti aku akan membantu untuk karir kamu. Saham atas nama kamu juga aku sudah siapkan."

Erza tersenyum mendengar Exel berkata seperti itu. "Baik, Kak."

"Kael kemana?"

"Oh, dia pergi keluar." ucap Erza senang.

Exel mengangguk seraya menepuk bahu adiknya pelan. "Ya sudah. Aku haus banget mau ngambil minum. Semangat belajar, Erza."

"Siap, Kak. Makasih."

Dengan cepet Erza pun menaiki tangga dan masuk kedalam kamarnya dengan perasaan senang. Sementara Exel

tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Tinggal Kael yang paling mendominasi Rena. Berani sekali kamu Kael menyentuh wanitaku." gumam Exel mengepalkan kedua tangannya.

Ingin marahpun rasanya tak bisa, karena Kael tetaplah adiknya dan dia belum tau kalau Rena dulunya adalah kekasihnya. Kalau tau mungkin jalannya akan berbeda.

Tidak lama kemudian Rena pun keluar dari kamar Exel dan berlari dengan handuk yang melekat ditubuhnya, karena tadi habis mandi bareng bersama Exel sekaligus bercinta dengan ronde yang kesekian kalinya.



9. Erza

Deru napas lelah karena seharian disibukan dengan dengan banyak materi ini dan itu. Erza pun langsung merbahkan tubuhnya dan melihat langit-langit kamarnya.

Bibirnya tersenyum mengingat kembali apa yang Exel, kakaknya katakan tadi.

"Aaaakh... mandi dulu, ah." gumamnya semangat seraya bangun dari rebahannya.

Erza mencari ponselnya yang ada disaku celananya. Namun, ingatannya tertuju saat ponselnya lupa ia bawa saat ia meletakan diatas meja ketika Kael mengeluh tentang Rena yang tak juga pulang. Sontak Erza pun langsung berniat mengambil ponselnya.

Saat pintu kamarnya terbuka. Ia melihat wanita yang sedang dikeluhkan Kael beberapa saat yang lalu, keluar dari kamar Exel dengan hanya mengenakan handuk ditubuhnya.

Salah satu alis Erza terangkat sebelah, melihat apa yang barusan ia lihat. "Rena keluar dari kamar Kak Exel dengan mengenakan handuk saja?" gumamnya tak percaya. "Sepertinya Kak Exel juga bermain-main dengan Rena. Hmmm... pantas saja tadi Kak Exel keluar kamar tidak seperti biasanya. Ternyata oh ternyata. Kael gublognya kebangetan. Orang Rena gak kemana-mana. Dasar."

Erza tersenyum senang seraya bersenandung saat menuruni anak tangga satu persatu. Saat ia melihat ponselnya yang ada diatas meja, Erza langsung mengambilnya dan menoleh kebelakang ketika Exel berjalan dengan

membawa air putih digelas yang sedang ia pegang.

"Eh, Kak Exel. Ngomong-ngomong kapan, nih, bawa padangan buat calon bini? Kayaknya Kak Exel sudah cukup, deh, berumah tangga." ucap Erza dengan senyum lebarnya.

Exel tersenyum saat mendengar ucapan yang Erza lontarkan seperti itu. Bagaimana mungkin ia bisa mengenalkan pasangannya. Kalau wanita yang dicintainya sudah menikah dengan ayahnya sendiri.

"Nanti." ucap Exel singkat, jelas, padat. Setelah itu laki-laki itu pergi meninggalkan Erza yang tengah tersenyum lebar.

"Hmmm... baru kali ini, Kak Exel tersenyum seperti itu. Tidak seperti Kak Exel biasanya. Rena ternyata bisa

membuat Kak Exel yang dingin bisa berubah sedemikian rupa! Luar biasa wanita itu." gumamnya sangat pelan.



Pukul empat subuh, Rena terbangun dari ranjangnya dan melihat Mike, suaminya masih terlelap dalam mimpinya. Entah sejak kapan suaminya itu pulang dan terbaring disisi ranjangnya. Namun, dilihat dari wajah tuanya. Mike terlihat sangat kelelahan.

Rena menghela napasnya lirih merasa bersalah, karena sebagai istri, ia tidak bisa menjaga kehormatannya.

Rasa haus ditenggorokannya ingin minum, Rena menoleh kenakas dan melihat gelasnya sudah kosong tanpa air minum. Sehingga ia pun beranjak dari ranjangnya untuk mengambil air minum didapur.

Suasana gelap saat menuruni tangga, membuat bulu kuduk ditenguknya sedikit meremang. Rumah besar itu terlihat sangat menyeramkan saat malam hari tanpa lampu penerangan, hanya beberapa lampu saja yang menerangi rumah itu.

Langkah kakinya terhenti saat ia mendengar suara benda jatuh disekitar dapur. Rasa penasarannya semakin meningkat saat Rena dikejutkan dengan sosok laki-laki tinggi besar tengah berdiri didepan kulkas yang tengah terbuka.

Pandangan mata mereka saling bertemu, membuat Rena terpaksa ditempatnya.

"Kamu bangun, Rena?" ucap Erza melangkah mendekati Rena yang masih terdiam berdiri dengan gelas yang masih ia pegang begitu erat. "Kebetulan sekali.

Kemarin aku belum bercinta denganmu. Jadi, pagi ini aku ingin kita bercinta sampai pagi. Ikut aku!"

Erza langsung menarik lengan Rena membuat gelas yang Rena pegang terjatuh.

"Erza, mau bawa kemana aku!" ucap Rena terengah-engah, karena Erza menariknya begitu kencang, sampai membuat Rena terseok-seok mengikuti langkah kaki Erza.

"Disini kita akan menghabiskan pagi kita. Sama seperti percintaan panas kita pertama kali." ucap Erza senang seraya melepaskan pegangan tangannya dari lengan Rena.

Erza membawa Rena kembali kedalam gudang. "Erza. Sampai kapan kamu melecehkan aku seperti ini? Bagaimanapun juga aku ini istri dari

ayahmu." ucapnya berteriak seraya meneteskan air matanya.

Namun, bukannya iba akan suara yang Rena keluarkan. Justru Erza tertawa mendengar ibu sambungnya itu berkata demikian.

"Haha... jangan muna, deh. Bukankah kamu suka setiap kali bercinta dengan anak-anak dari suamimu, Rena. Termasuk dengan Kak Exel?"

Deg!!!

Ucapan yang Erza katakan barusan, tentu saja membuat Rena terbelalak. Apalagi laki-laki ini menyebutkan nama Exel, laki-laki yang terakhir bercinta dengannya kemarin.

Melihat reaksi dari Rena. Erza menyeringai dan melangkah mendekati

Rena seraya memeluknya begitu erat. "Kenapa? Apa kamu terkejut kalau aku mengetahui apa yang kamu lakukan dengan Kak Exel kemarin?"

"Ba-bagaimana ka-kamu tau?" ucap Rena gugup.

Erza mendekati wajah Rena dan berhenti hanya beberapa senti saja dari bibirnya. "Kamu gak perlu tau, bagaimana aku tau kamu bercinta dengan Kak Exel. Tapi, kamu justru dengan pasrah dan sadarnya, bukankah kamu menikmatinya? Bagaimana rasanya bercinta dengan Kak Exel? Apa kejantanannya lebih besar dan panjang dibandingkan denganku, ayahku atau Kael? Pasti kamu lebih memilih dengan Kak Exel bukaaaan, hahaha...."

Rena memejamkan matanya saat ucapa Erza barusan memang benar adanya. Dibandingkan dengan yang lainnya. Exel adalah laki-laki yang

dicintainya, sehingga ia lebih memilih dengan Exel. Membuat percintaan panasnya lebih ia nikmati dan tanpa paksaan.

"Kenapa, Rena. Kamu juga bukankah menikmati setiap kali kita bercinta. Apalagi saat aku dan Kael bersamaan menyentuhmu seperti ini dan memasukimu."

Erza meremas payudara Rena dan mengecup lehernya, membuat Rena tersentak saat lidah basah Erza sudah mengecupnya.

"Jadi, perlakukan aku seperti Kak Exel dan nikmati setiap sentuhan yang aku berikan, Rena. Aku tidak ingin menyakitimu."

"Erza, aku sedang tidak ingin. Please...."

"Tapi, aku ingin bercinta denganmu. Bukalah bajumu." Erza pun sudah membuka boxer yang ia kenakan, sehingga kejantanannya yang sudah berdiri tegak sempurna, kini berada dihadapan Rena. "Lakukanlah. Jangan membuat aku marah dan berbuat kasar padamu, Rena."

Dengan air mata yang membasahi pipinya, Rena pun membuka piyama tidurnya dan bertelanjang tepat dihadapan Erza. Perlahan Rena mulai berjongkok dihadapan Erza, membuat kejantanan Erza saat ini tepat berada didepan wajahnya.

Namun, Rena belum juga melakukan apa yang Erza perintahkan. Membuat Erza menghela napas panjangnya sejenak dan langsung memegang kepala Rena.

Sehingga bibir Rena langsung menyenyuh kejantanan Erza. "Buka mulutmu dan hisap kejantananku ini."



Saat semua orang sudah berkumpul dimeja makan. Kening Exel mengerut saat melihat Erza tersenyum begitu lebar dan hanya mengenakan boxer datang dari halaman rumah.

"Darimana kamu?" tanya Kael seperti biasa memulai pembicaraan saat hidangan makanan sudah siap diatas meja makan.

"Habis ngegym."

"Habis ngegym atau ngegym?" ucap Kael menyindir. Erza hanya tertawa pelan dan tidak menanggapi ucapan adiknya itu.

Tidak lama kemudian, Rena datang seraya menghapus peluh dikeningnya seraya ikut duduk disamping Mike, suaminya.

"Rena, tiap pagi kamu olahraga?" tanya Mike. "Soalnya setiap kali aku bangun, kamu selalu gak ada dikamar."

Rena mengangguk pelan seraya tersenyum canggung. Namun, saat pandangan mata Rena dan Exel saling bertemu dan dengan cepat Rena menghindari pandangan matanya.

Exel langsung menyadari kalau piyama Rena tercetak sangat jelas payudaranya. Pertama Rena tidak mengenakan bra dibalik piyama yang dikenakannya. Ditambah Erza yang menyeringai seraya mengunyah makanannya.

Kedua tangannya mengepal, karena dilihat dari gerak-gerik keduanya pasti Rena dan Erza habis bercinta. Apalagi Kael yang menatap Rena dengan pandangan kesalnya.

"Tak bisa dibiarkan." gumam Exel dalam hati.



10. Making Love

Pukul sembilan pagi. Exel dengan santainya membuka tablet dan membaca beberapa laporan yang masuk ke tabletnya. Seseekali ia menyeruput kopi yang berada dicangkir diatas meja.

Kael mengerutkan keningnya saat ia melihat kakaknya belum juga berangkat kerja, membuatnya bertanya-tanya, karena hari ini ia ingin bercinta dengan Rena. Kalau Exel, kakaknya ada dirumah, hal itu membuat Kael akan sangat sulit mendekati Rena.

"Kak Exel, tumben belum berangkat kerja." tanya Kael melangkah mendekati kakaknya yang tengah membaca apa isi yang ada di tabletnya.

Kael pun langsung duduk dan menatap kakaknya dengan wajah setenang mungkin seperti biasanya.

Exel menoleh sekilas kearah Kael dengan wajah tersenyum. "Oh, kamu Kael. Hari ini aku libur. Jadi, aku hanya mengecek beberapa file yang sudah diterima lewat email. Kamu sendiri gak masuk kuliah? Bukankah ini sudah siang?"

Kael nyengir lebar dan melihat jam yang ada ditangan kirinya. "Nanti siangan, Kak."

Exel mengangguk. "Hmmm... jangan suka main-main gak jelas, Kael. Belajar yang benar dan pelajari sedikit-sedikit dunia pekerjaan. Supaya kamu bisa cepat menguasai."

"Iya, Kak." ucapnya pelan seraya bersandar disofa sembari menatap langit-langit ruang keluarga.

"Setelah lulus kuliah, kamu juga akan melanjutkan study keluar negri sama seperti Erza. Jadi, kamu jangan banyak main-main."

"Lho, kenapa keluar negri, Kak? Disini juga banyak kampus bagus dan gak kalah sama yang diluar." tanya Kael.

Exel meletakan tabletnya diatas meja seraya mengambil cangkir yang berisi kopinya, lalu menyeruputnya.

"Memang dikampus yang ada disini bagus-bagus. Tapi, diluar sana ada hal yang belum tentu didapat dikampus yang ada disini. Jadi, ambilah ilmu sebanyak mungkin disana, baru kamu balik. Mengerti?!"

Kael menghela napasnya lirih, meskipun ia tidak setuju. Tapi, apa yang diucapkan kakaknya itu pasti demi kebbaikannya.

Exel melirik Kael dan kembali melanjutkan ucapannya. "Terus, kenapa kamu masih belum berangkat ke kampus? Sudah sana berangkat. Jangan banyak main-main gak jelas." ucapnya.

Kael dengan menghela napasnya yang sangat lirihpun, akhirnya langsung berdiri dari duduknya. "Iya." sahutnya. Lalu, pergi meninggalkan Exel, kakaknya sendirian.

Namun, apa yang diobrolkan Exel dan Kael itu ternyata didengar oleh Erza. Hal itu membuatnya tersenyum kecut. Karena ia sudah mengetahui apa yang Exel, kakaknya rencanakan.

"Aku berangkat dulu." ucap Kael berteriak.

"Aku juga berangkat." sahut Erza mengikuti adiknya yang akan pergi kekampus.

Exel tidak menyahut dan kembali melanjutkan membaca laporan masuk keemailnya.



"Kenapa wajahmu kusut gitu?" tanya Erza yang sedang berjalan bersisihan dengan Kael. "Pasti karena gagal lagi bercinta dengan Rena kan?"

"Au ah...." gumam Kael kesal dan bersiap masuk kedalam kemudi mobil.

Namun, langkah kaki Erza terhenti dan langsung menepuk bahu Kael beberapa kali. "Kamu duluan aja. Nanti aku bawa mobil sendiri."

"Oh, ya sudah. Aku duluan."

Erza mengangguk dengan wajah tersenyum lebar. Saat melihat mobil adiknya sudah tidak terlihat lagi dari pandangan matanya. Erza masuk kembali ke dalam rumah. Namun, ia tidak melihat Exel, kakaknya.

Pikirannya saat ini tertuju kepada Rena, ibu tiri mudanya. "Apa jangan-jangan?" gumamnya lirih. Dengan cepat ia langsung menaiki anak tangga satu persatu, kemudian ia berhenti tepat didepan kamar ayahnya dan Rena.

Saat ia akan membuka paksa tanpa mengetuk terlebih dahulu. Erza mendengar suara Exel dari dalam, membuat gerakan tangannya langsung terhenti dan mendengar apa yang Exel bicarakan.

"Kenapa kamu mau bercinta lagi dengan Erza, hah? Apa dia mengancammu? Atau kejantanan dia jauh lebih enak dari punyaku? Kenapa kamu tidak bisa menolaknya, Rena? Kenapa?" teriak Exel dari dalam kamar.

Erza mengerutkan keningnya saat mendengar suara kakaknya yang baru pertama kali ini, ia mendengar kakaknya marah seperti itu.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa menolaknya."

"Apa kamu bilang, Rena? Jadi, kamu lebih memilih bercinta dengan semua laki-laki yang tinggal di rumah ini. Begitu?"

Rena menggelengkan kepalanya seraya terisak mendengar ucapan Exel barusan. "Bu-bukan begitu, Exel. Aku... aku minta maaf."

Suara isak tangis Rena yang sesegukan seperti itu, membuat Erza merasa sedikit iba. Entah kenapa didalam hatinya yang paling dalam, perbuatannya kepada Rena selama ini telah menyakiti ibu sambungnya itu. Tapi, Erza menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran rasa bersalah kepada Rena.

Meskipun demikian, perbuatannya yang memaksa Rena untuk bercinta dengannya tentu saja sangat menyenangkan. Tapi, kenapa kakaknya berbicara seperti itu dengan Rena?

Saat tengah memikirkan sesuatu tentang hubungan Rena dan Exel, kakaknya. Lamunannya ditarik paksa kembali saat mendengar suara desahan Rena.

"Aaaaakh.... Jangan keras-keras...
sakiiiiitttt...."

"Ini hukumanmu yang sudah berani
bercinta dengan adikku."

Kening Erza mengerut. "Sial."
gumamnya dalam hati.

Namun, saat Erza berbalik badan dan
mencoba pergi meninggalkan dua sejoli
yang sedang bercinta didalam kamar
ayahnya.

Langkah kakinya terhenti saat
mendengar suara Exel, kakaknya. "Aku
kangen banget sama kamu, Rena.
Maafkan aku, karena telah pergi
meninggalkan kamu tanpa kabar. Kalau
saja aku bilang waktu itu, sudah pasti
kamu akan menjadi istriku sekarang dan
bukan menjadi istri ayahku."

"Apa maksud perkataan Kak Exel? Kenapa dia bilang begitu pada Rena?" Exel bergumam sendiri dan mencoba memikirkan maksud dari perkataan Exel barusan. "Ah... apa jangan-jangan mereka berdua dulu punya hubungan?"

"Aaakkkkk... ssssttztzztt...
mmmmmmzzttt."

Suara desahan Rena membuat Erza menghela napasnya sejenak. "Au ah, masa bodo tentang mereka berdua." setelah itu Erza pun pergi meninggalkan ibu tiri dan kakaknya yang sedang bercinta didalam kamar ayahnya.

□■□■□

"Aaakh...." desah Exel saat kejantanannya tengah keluar masuk ke lubang kewanitaannya Rena.

Entah sudah berapa kali mereka berdua berganti posisi bercinta. Bahkan ranjang pernikahan Rena itu sangat berantakan layaknya terkena gempa bumi berkekuatan yang sangat besar.

Namun, Exel masih terus menghujamkan kejantanannya dilubang kewanitaan Rena dengan tempo cepat yang berirama. Desahan mereka berdua saling beradu penuh dengan suara erotis yang mengundang siapa saja yang mendengar, akan terhimpontis.

"Aaaaakh... awwwwzzzzttt... uh... hszzzzztttt...." racau Rena seraya menggigit bibir bawahnya, ketika Exel membolak balikan tubuhnya seraya kejantanannya terus menghujaminya tanpa henti.

Rena memejamkan matanya saat ia akan mendapatkan pelepasannya, ketika kejantanan panjang dan besar milik Exel

menyentuh titik sensitifnya yang sangat dalam.

Exel menyeringai melihat tubuh Rena menggeliat seperti cacing kepanasan. Axel pun segera akan menyambut pelepasannya.

"Kamu akan menjadi milikku selamanya, Renaaaaa aaaaaaakh."

Brak!!!

Pintu kamar itu terbuka lebar. Membuat pasangan yang sedang mendapatkan pelepasannya itu terkejut dan menoleh kearah pintu.

"Sepertinya apa yang sekarang aku lihat ini adalah adegan yang sangat luar biasa."

□■□■□

11. Batasan

Pelepasan yang Exel keluarkan tepat saat pintu kamar itu terbuka, membuat kenikmatan yang baru saja ia rasakan langsung hilang seketika, ketika wajah adiknya melihat apa yang terjadi didalam kamar orang tuanya.

"Erza! Kenapa kamu belum berangkat?" teriak Exel seraya melihat boxernya yang berada dilantai dekat Erza berdiri.

Sementara Rena segera menutupi tubuh polosnya dengan selimut saat Erza memergokinya bersama Exel.

Dengan santai dan tanpa memerdulikan kehadiran Erza. Exel berjalan melangkah mendekati adiknya dengan keadaan telanjang ketika kejantanannya yang masih tegak berdiri.

"Aku peringatkan sama kamu, Erza. Jangan sekali-kali menyentuh Rena lagi. Karena dia adalah wanitaku." ucapnya santai seraya mengenakan boxernya. Setelah selesai, pandangan matanya menyorot tajam kearah Erza, adiknya.

"Kenapa Rena jadi wanitamu, Kak?" sahut Erza santai. "Rena 'kan istri dari ayah kita!"

Exel menyeringai seraya berbalik badan membelakangi Rena yang masih terisak dengan selimut yang menutupi tubuhnya.

"Karena Rena milikku sebelum dia menjadi istri ayah kita. Jadi, lebih baik kamu berhenti menyentuh Rena lagi! Kalau tidak." ucap Exel terhenti, seraya kakinya maju selangkah mendekati Erza dan mendekatkan wajahnya ditelinga

adiknya, kemudian melanjutkan ucapannya dengan berbisik.

Hal itu membuat Erza terbelalak mendengar ucapan kakaknya itu. Seakan tak percaya dengan apa yang ia dengar dari mulut Exel, kakaknya secara langsung padanya.

"Jangan bercanda kamu, kak! Aku tidak percaya." teriak Erza tidak suka saat mendengar ucapan yang Axel bisikan padanya. "Rena bukan wanitamu. Lagian Rena itu adalah wanita ayah kita. Jadi, aku pun berhak menyentuh dia."

Axel naik pitam mendengar Erza berkata seperti itu. Hal itu membuatnya semakin tidak suka, apalagi membayangkan Rena bercinta dengan adik-adiknya lagi.

Tidak. Sudah cukup Kael dan Erza apalagi ayahnya menyentuh Rena

berkali-kali. Sudah cukup. Axel merasa tidak rela kalau Rena bercinta dengan laki-laki lain selain dirinya.

"Apa kamu bilang?" Axel menarik baju Erza dengan tatapan tajamnya. "Aku tidak akan membiarkannya."

Erza menyentak tangan Axel, kakaknya dan balik membalas ucapan Axel dengan lebih keras. "Kamu jangan munafik, Kak. Bilang aja kamu suka menyetubuhi ibu tiri kita itu. Walaupun Rena mantan, Kakak. Tapi, sekarang dia sudah menjadi ibu tiri kita. Jangan lupakan itu! Rena adalah wanita ayah kita. Kamu dan Rena tidak bisa bersama, ingat itu. Jadi, aku pun berhak menyentuhnya. Bukan kamu aja, Kak. Ingat itu."

Erza menyeringai dan melirik Rena yang masih terisak dengan diam dibalik selimutnya.

"Rena, kamu pun jangan munafik. Bukankah kamu juga suka dan senang setiap kali aku atau Kael menyentuhmu? Apa Kak Axel jauh lebih nikmat setiap kali memasukimu? Jadi, aku harap kamu bisa membagi tubuhmu dengan kita-kita dengan tertib."

"Erza, diam!" teriak Axel dan hampir memukul adiknya. Namun, hal itu Axel urungkan, saat Erza menatap mata kakaknya.

"Kenapa? Kenapa berhenti? Kalau mau pukul, pukul aja. Biar hubungan persaudaraan kita hancur gara-gara seorang wanita yang hadir ditengah-tengah keluarga kita. Dan satu hal lagi, Kak. Rena sudah bukan lagi wanitamu. Rena adalah wanita kita bersama. Aku, Kael, ayah dan tentu saja kamu, Kak. Kalau begitu lanjutkan saja percintaan kalian, aku cuma mau memastikan saja, ternyata kecurigaanku benar. Aku berangkat."

Setelah Erza mengatakan banyak hal yang diutarakan barusan. Dia pergi meninggalkan Rena dan Axel. Sementara Axel masih termenung mendengar ucapan Erza, adiknya.

Benar. Kalau Rena saat ini bukanlah kekasihnya, ataupun wanitanya. Melainkan Rena saat ini adalah ibu sambungnya. Istri dari ayahnya yang menikahi mantan kekasihnya.

Lalu, apa yang harus ia lakukan? Apakah harus mengubur perasaannya? Ataupun harus merebut kembali yang harusnya menjadi hak miliknya?

Lama tak ada suara dari keduanya. Rena menoleh kearah Axel yang masih berdiri tengah memikirkan sesuatu.

"Mmmm..." gumam Rena pelan dan berniat untuk pergi dari situasi seperti ini.

Namun, Axel menoleh dan membalikan badannya menatap Rena dengan wajah sembab yang hanya masih tertutup tubuhnya dengan selimut.

"Apa yang harus aku lakukan, Rena?" ucap Axel. Gerakan tubuh Rena pun terhenti saat mendengar suara Axel.

Pandangan matanya tertuju pada pandangan mata laki-laki yang dulu sangat dicintainya. Bahkan dengan rela tubuhnya dijadikan pelampiasan nafsunya dulu. Dengan bodohnya ia pun menikmati sentuhan yang Axel berikan waktu itu padanya. Akan tetapi, saat ini tubuhnya merasa hina, karena dijadikan nafsu semua laki-laki di rumah ini.

Rena masih diam tak membalas ataupun menyahut ucapan Axel.

"Apa yang harus aku lakukan, Rena?"
ucapnya sekali lagi.

Hal itu membuat Rena menggigit bibir bawahnya dan menghela napasnya lirih. Tiba-tiba air matanya kembali menetes.

"Jangan ganggu aku lagi!" ucap Rena pelan. Namun, ucapan yang Rena keluarkan dari bibirnya sontak membuat Axel terkejut dan mengganggunya.

"Apa maksudmu? Bukankah kita...."

"Kita apa? Kita sudah tidak ada hubungan apapun semenjak kamu pergi meninggalkanku dan calon bayi kita tanpa kabar."

Deg!!!

Rena terpaksa membongkar rahasia yang selama ini ia kubur dalam-dalam. Tapi, saat Axel dihadapannya saat ini. Ia ingin membuka semua masa lalunya ditinggal sendirian dengan calon buah hatinya kepada laki-laki berengsek ini.

"Apa maksudmu?"

Rena terisak saat kembali mengingat masa lalunya yang begitu kelam. "Sudahlah. Saat ini aku mau kamu jangan ganggu aku lagi. Sudah cukup kamu torehkan luka dihati ini, Axel."

Axel mencoba melangkah mendekati Rena. Namun, Rena berteriak, membuat Axel menghentikan langkahnya. "Berhenti, berengsek! Jangan dekati aku lagi. Gara-gara kamu pergi meninggalkan aku. Aku harus menanggung kepedihan hatiku sampai saat ini. Kedua orang tuaku meninggal saat mengetahui anak perempuan satu-satunya dan yang

sangat dicintainya hamil diluar nikah dan tidak tau siapa ayahnya. Aku juga harus kehilangan bayi yang ada didalam perutku. Kenapa? Karena aku kehilangan orang tua yang menjadi topangan hidupku. Sementara kamu kemana?"

"Maafkan aku, Rena."

Rena memunguti pakaiannya dan pergi meninggalkan Axel yang masih tak percaya kalau Rena hamil anaknya dulu.

"Mulai saat ini jangan ganggu aku lagi. Bagaimanapun aku istri dari ayahmu." setelah mengatakan demikian, Rena menghapus air matanya dan pergi dari kamarnya, meninggalkan Axel yang masih terpaku ditempatnya.

Saat Rena menutup pintu kamarnya. Matanya terbelalak sangat terkejut melihat suaminya tepat berada dihadapannya.

"Mmaaas Mike!" pekiknya terkejut.

Mike masih terdiam melihat keadaan istrinya yang hanya mengenakan selimut yang menutupi tubuhnya.

Tidak lama kemudian, Axel yang hanya mengenakan boxer keluar dari kamar dengan keadaan liris, memikirkan semua ucapan yang Rena katakan.

"A-ayah?"

Tanpa berbicara apapun. Mike menghela napasnya kasar dan berjalan melewati Rena dan Axel untuk memasuki kamarnya.

Rena pun kembali menangis dan mengikuti suaminya yang masuk kedalam kamar. Tidak lupa ia menutup pintu kamarnya meninggalkan Axel yang

bingung harus melakukan apa disaat
seperti ini.



12. Dinner

"Kak, ada apa? Kenapa ayah memanggil kita semua?" ucap Kael berbisik tepat ditelinga Erza yang berada disebalahnya.

Erza tidak menjawab, melainkan ia hanya mengangkat bahunya tidak tahu.

"Huh, menyebalkan. Aku paling gak suka jika harus menunggu seperti ini, padahal makanan sudah terhidang diatas meja." gumam Kael merutuk sendiri.

Sementara pandangan mata Erza masih menatap kakaknya, yang sejak tadi hanya diam seraya bersidekap.

Erza mengerutkan dahi melihat ekspresi Axel yang jarang sekali seperti ini. Meskipun kakaknya itu selalu diam.

Tapi, diamnya Axel beda, tidak seperti biasanya.

"Apa karena masalah ucapannya tadi pagi?" ucapnya dalam hati.

Mike pun akhirnya datang diikuti Rena dibelakangnya yang terlihat merenung saat berjalan.

"Baiklah, kita makan malam." ucap Mike tegas seperti biasanya.

Namun, suasana malam ini terasa berbeda bagi Erza, entah apa yang akan terjadi, karena hatinya merasa tidak enak.



Makan malam telah selesai. Namun, Mike masih saja bungkam tidak

mengeluarkan sepatah katapun dari bibirnya.

Hal itu membuat Kael merasa kesal, karena jenuh dengan keheningan.

"Ayah, kenapa diam saja? Katanya ada yang mau diomongin. Tapi, kenapa tidak juga bicara?" ucap Kael kesal.

Erza menghela napasnya lirih dan menambahkan ucapan adiknya. "Ya, benar. Ada apa Yah? Mau bicara apa sama kita?"

Mike yang mendengar kedua anaknya yang merasa jenuh dengan keheningan ini. Membuatnya menghela napas panjangnya. "Oke, baiklah. Langsung saja keinti permasalahannya."

Axel masih diam tidak bersuara, karena ia tau apa yang akan dibahas

dimeja makan ini. Apalagi tadi pagi Mike memergokinya keluar dari kamar bersama Rena. Jadi, Axel sudah menguatkan hatinya untuk apa yang akan terjadi.

"Aku ingin bercerai." ucap Rena membuat keempat laki-laki itu begitu terkejut, karena Rena memotong ucapan Mike.

Semua laki-laki yang ada diruangan itu langsung menoleh menatap Rena dengan berbagai pandangan terkejut.

Kael menyeringai mendengar ucapan Rena barusan. Sementara Erza mengerutkan keningnya bingung, apalagi tadi pagi Rena dan Axel, kakaknya habis bercinta. Apakah gara-gara desakan Axel, sampai Rena mau bercerai?

Axel sendiri hanya diam tanpa bersuara seraya menoleh sekilas.

Mungkin pikirannya benar, kalau ayahnya sudah mengetahui perbuatan Rena, sudah pasti akan seperti ini.

Mike tersenyum seraya menyandarkan punggungnya disandaran kursi makan, dengan pandangannya masih menatap Rena.

"Aku tidak akan menceraikanmu, Rena." ucap Mike dengan nada suara santainya.

Axel yang tadinya diam pun akhirnya menoleh menatap ayahnya dengan banyak pemikiran.

Kael yang tadinya merasa senang dengan ucapan Rena, dalam sekejap hilang seketika karena ucapan ayahnya yang tidak ingin bercerai dengan Rena, wanita yang dicintainya.

"Aku tetap ingin bercerai." ucap Rena dengan nada bergetar.

Mike pun menyeringai dan berdiri dari duduknya seraya menatap tajam Rena, istrinya.

"Aku tetap tidak akan menceraikanmu, Rena. Dalam hidupku, kata cerai tidak berlalu untukku. Jadi, kamu akan tetap menjadi istriku sampai kapanpun."

Kael, Erza dan Axel mendengar ucapan ayahnya yang terlihat tegas dan tidak ingin dibantah.

Mike menatap ketiga anaknya yang sudah dewasa satu persatu. "Kalian bertiga. Axel, Erza, Kael. Meskipun kalian sudah menyentuh Rena, istriku. Ayah tetap akan memaafkan kalian untuk saat ini. Tapi, kalau kalian kembali menyentuhnya lagi. Ayah tidak akan tinggal diam."

Rena pun kembali terisak. Sementara Kael dan Erza sangat terkejut mendengar ucapan Mike. "Ayah, maksudnya apa?" Kael bertanya.

"Iya, Yah. Apa maksud ucapan ayah barusan? Kenapa ayah berkata seperti itu?" ucap Erza.

Mike menggebrak meja dengan sangat keras, membuat piring dan gelas yang ada di atasnya melompat dari tempatnya. "Ayah sudah tau perbuatan kalian semua kepada Rena, istri ayah. Kalian dengan teganya bermain dibelakang ayah dengan menyentuh Rena? Jangan harap ayah akan diam saja. Rena itu istri ayah. Ibu sambung kalian."

Kael yang tidak senang dengan ucapan Mike barusan. Sontak membuat Kael langsung berdiri dari tempat duduknya dengan ikut marah.

"Ayah juga harusnya mikir, kalau mau menikah lagi seharusnya bilang dulu dengan siapa mau menikah. Bukannya menikah dengan Rena, yang usianya dibawah anak ayah sendiri! Jadi, wajar kalau kita menyentuhnya layaknya dengan wanitaku sendiri."

Plak!!

Suara tamparan yang begitu nyaring itu membuat semuanya hening. Kael tidak menyangka Mike akan menamparnya seperti ini. Hal itu membuatnya semakin marah.

"Jaga mulutmu, Kael. Ayah tidak pernah mengajarkanmu bicara tidak sopan seperti itu."

Kael menggertakan giginya menahan amarah. "Iya, benar. Selama ini ayah tidak

pernah mengajarkan aku. Jadi, wajar kalau aku seperti ini." pandangan mata Kael mengarah ke Rena yang masih diam menangis. "Dan satu hal lagi. Sampai kapanpun aku tidak akan melepaskan Rena begitu saja. Karena aku pun sangat mencintainya, sebelum ayah menikahinya." Kael pun pergi setelah mengatakan demikian.

Mike tersentak hatinya saat Kael mengatakan mencintai Rena, istrinya sebelum menikah dengannya. Hati seorang ayah merasa tertampar, karena pengakuan Kael barusan. Apalagi ia mengetahui saat pembicaraan Rena dengan Axel tadi pagi.

Mike merasa sebagai seorang ayah, ternyata telah menyakiti hati anak-anaknya. Tapi, Mike sudah bulat dengan tekadnya. Apapun yang terjadi, ia tidak akan bercerai dengan Rena, wanita yang sudah merebut hatinya. Wanita yang lebih muda darinya, yang seumuran

dengan anaknya. Meskipun begitu, Rena saat ini adalah istrinya.

"Hmmm...." Erza menghela napasnya berat seraya menatap wajah Axel, kakaknya yang sejak tadi masih diam. "Maafkan aku, ayah." ucap Erza. Mike menoleh menatap anak keduanya. "Tapi, ucapan yang Kael katakan ada benarnya. Ayah seharusnya bilang terlebih dahulu kalau mau menikah dengan wanita yang jauh lebih muda dari ayah. Apalagi Rena adalah adik kelasnya dulu. Yang dicintai Kael. Jadi, wajar kalau Kael marah."

"Lantas, kenapa kamu juga ikut menyentuhnya?" tanya Mike cepat.

"Sederhana. Karena aku belum menikah dan Kael sudah bercinta dengan Rena, istri ayah. Jadi, aku pun berhak. Apalagi Kak Axel sudah lebih dulu mengenal Rena sebelum saat ini menjadi

ibu tiri kita. Maaf ayah, aku pun tidak akan melepaskan Rena begitu saja."

Erza pergi setelah mengatakan barusan. Sementara Mike menghela napasnya lirih. Lalu, menoleh kearah Axel yang diam saja.

Tanpa banyak bicara, Axel berdiri dan pergi begitu saja meninggalkan Rena dan Mike.

"Axel." panggil Mike.

Axel berhenti sejenak. Lalu, melanjutkan kembali langkah kakinya tanpa memerdulikan ucapan ayahnya.

Mike hanya bisa menghela napasnya lelah dengan keadaan seperti ini. Mengingat Axel, Erza dan Kael sepertinya tidak akan mau melepaskan Rena begitu saja.

"Rena, kita bicara dikamar."

Mike pergi lebih dulu, meninggalkan Rena sendirian dengan perasaan hancur yang tak terkira. Ia pikir, dengan menikah dengan laki-laki yang lebih dewasa layaknya seorang ayah. Mike akan membimbingnya dengan penuh kasih sayang. Nyatanya permasalahannya terletak dari anak-anaknya.

Bodohnya, ia tidak memikirkan konsekuensinya seperti itu. Sehingga kini Rena hanya bisa meratapi nasibnya yang harus tertekan dengan situasi kacau pada kehidupannya.

Disaat Rena sudah menghapus air matanya dan bersiap berdiri dari duduknya. Matanya terbelalak saking terkejutnya melihat laki-laki yang sering menyentuhnya.

"Rena, aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku mencintaimu." Setelah berkata seperti itu. Bibir Rena disapu oleh bibir lembut yang penuh dengan perasaan.



13. Love

Pagutan demi pagutan yang dilakukan Erza membuat Rena terbuai akan sikap lembut laki-laki satu ini. Kata cinta yang terlontar dari bibir Erza, membuat Rena merasa dicintai. Walaupun saat ini ia tau kalau dirinya adalah ibu sambungnya.

Tapi, Rena merasa tak kuasa menolak akan sentuhan yang Erza berikan padanya. Saat deru napas mereka berdua saling bertemu. Rena tersadar akan situasi saat ini. Sehingga ia pun mendorong dada bidang Erza, membuat pagutan bibir mereka terlepas.

"Kenapa? Bukankah kamu menyambut ciumanku, Rena." ucap Erza dengan deru napas yang tidak beraturan.

Rena memalingkan pandangan wajahnya. Ia tidak ingin memandangi mata Erza, karena ia malu. Setiap kali

disentuh Erza, Kael ataupun Axel. Respon tubuhnya selalu menerima. Hal itu membuatnya merasa bodoh, karena selalu menerima sentuhan laki-laki lain selain suaminya.

Erza yang melihat tingkah Rena yang sedang menahan diri, membuatnya menghela napas lirih. "Aku mencintaimu, Rena." ucap Erza meyakinkan Rena.

Dan benar saja, ungkapan cinta yang Erza ucapkan, membuat wajah cantik Rena menoleh dan menatap wajah tampan Erza.

"Maaf." ucap Rena pelan dan sangat lirih.

Kemudian, Rena mencoba mendorong tubuh Erza, supaya menghindar karena ia ingin pergi dari dekapan yang Erza lakukan padanya.

Namun, Erza mencoba mengunci Rena untuk tidak pergi lebih dulu. "Maaf? Kenapa kata maaf yang kamu keluarkan? Aku tidak membutuhkan kata maaf."

"Lalu, aku harus mengatakan apa, Erza? Aku tidak akan menerima pernyataan cintamu, karena aku istri dari ayahmu dan aku tidak mungkin menerima cintamu." ucap Rena seraya menatap mata Erza.

Erza yang melihat manik mata Rena dari dalam, akhirnya ia melepaskan dekapannya. "Tidak apa-apa, Rena. Kamu menolak cintaku, karena aku tau mungkin hati kamu masih memendam rasa pada Kak Axel yang sudah lebih mengenal lebih jauh tentang dirimu. Tapi, satu hal yang harus kamu ingat. Selama kamu masih menjadi istri ayahku, ataupun nanti menjalin hubungan dengan Kak Axel. Aku tidak akan pernah

melepaskan kamu, Rena. Ingat itu baik-baik."

Rena yang mendengar ucapan Erza seperti itu, membuat hatinya menangis sedih. Selama ia masih tetap tinggal disini. Ia harus menerima pelecehan demi pelecehan tiada henti dari para laki-laki yang ada dirumah ini.



Saat Rena masuk kedalam kamar, pandangan mata Rena tertuju pada Mike, suami yang hanya mengenakan handuk dilingkar pinggangnya.

"Ayo kita mandi bareng." ucap Mike santai, seakan tidak ada masalah yang telah terjadi.

Degup jantung Rena berpacu lebih cepat saat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Saat Mike akan memasuki kamar mandi. Rena memanggil Mike, sehingga laki-laki itu berhenti melangkah dan menoleh menatap Rena, istrinya.

"Jangan bahas apapun dulu, ayo kita mandi bareng." ucap Mike, membuat Rena bungkam tidak berani mengatakan apapun.

Rena pun perlahan membuka satu persatu pakaian yang melekat ditubuhnya, kemudian ia menyusul Mike, suaminya yang sudah basah dibawah air shower.

Pandangan mata Mike menoleh kearah Rena yang baru saja masuk. Bibirnya tersenyum lebar dan

mengulurkan tangannya. Lalu disambut hangat oleh Rena.

Mike menarik tangan Rena perlahan dan membuat tubuh Rena basah dibawah air shower yang mengalir. "Aku ingin kita bercinta dibawah air ini, Rena." bisiknya tepat ditelinga Rena.

Tubuhnya seketika meremang, karena dinginnya air ditambah suara bisikan Mike ditelinganya.

Jemari tangan kasar Mike meremas payudara Rena dari belakang. Membuat Rena menggeliat terkejut, karena bersamaan kejantanan Mike menyentuh belahan bokongnya dari belakang.

Tanpa terasa bibir Rena mendesah setiap kali jemari tangan Mike menyusuri setiap senti tubuhnya begitu lembut. Bibir tebal Mike mengecup tengkuk dan beberapa area titik sensitif Rena.

Mike pun mencoba memasuki kejantanannya yang begitu besar, panjang dan berurat itu masuk kedalam lubang kewanitaannya Rena dari belakang.

Desahan demi desahan yang Rena keluarkan dari bibirnya, membuat Mike semakin tersenyum lebar dengan menggerakkan bokongnya maju mundur saat kejantanannya terus keluar masuk kelubang kewanitaannya Rena, istrinya.

Sudah beberapa jam lamanya, sejak Mike berhasil memasuki istrinya setiap kali bercinta. Mike seakan lupa kalau sudah beberapa jam lamanya ia bercinta dengan istrinya dan berbagai gaya dikamar mandi.

Air mandi yang menempel ditubuhnya berubah menjadi peluh yang membasahi sekujur tubuh mereka berdua, meskipun air shower sudah berhenti.

Semakin malam disaat kejantanan Mike masih terus memasuki lubang kewanitaannya Rena, semakin panas dan romantis dengan sentuhan erotis yang Mike lakukan kepada Rena.

Mike terus menggerakkan bokongnya sangat cepat dan kuat, saat Rena memeluk leher Mike dengan kedua kakinya dibuka lebar oleh suaminya, sehingga kejantanan Mike masuk lebih dalam lagi dan lagi.

Setiap gerakan yang Mike lakukan, hal itu membuat Rena mendesah dan menggeliat tidak terkendali.

Mike menyeringai saat melihat wajah lelah Rena yang terus mengeluarkan desahan. Ketika Mike mengangkat dengan kejantannya yang masih terbenam, hal itu membuat Rena semakin memeluk erat suaminya.

Meski sudah berumur. Rena takjub akan setamina Mike, suaminya. Seakan tak pernah lelah dengan kondisinya. Melainkan sangat tangguh perkasa.

Mike mengangkat tubuh Rena dengan kejantanannya yang masih terbenam dan keluar dari kamar mandi, kemudian mencium bibir Rena dengan sangat bergairah diatas ranjang.

Rena terpekik saat gerakan kejantanan Mike begitu cepat keluar masuk dari lubang kewanitaan Rena.

"Aaaakh... aw... sssstttzzzz." desah Rena dengan suara parau dan sangat lemah.

"Kita akan bercinta sampai pagi, Rena. Siapkan tenagamu."

"Ta-taaaapiiiii, aaaaaaakh..." racau Rena saat kejantanan Mike, suaminya terus saja bermain dilubang kewanitaannya yang sudah sangat basah.

Rena yang ingin protes akan ucapan Mike. Namun, akhirnya tertahan setiap kali kejantanan Mike keluar masuk kelubang kewanitaannya tanpa henti. Seakan tak punya rasa lelah.

"Keluarkan lebih keras desahanmu, Rena. Biar anak-anakku bisa mendengar kalau kamu itu milikku, istriku yang tidak bisa mereka raih."

"Aku maluuuu."

"Tidak apa-apa. Kamu sudah menjadi istriku, kenapa harus malu sayang. Kita sudah suami istri. Jadi, wajar saja kita bercinta dimanapun kita berada."

Mike tersenyum dan masih menggerakkan bokongnya maju mundur, dengan kejantanannya yang keluar masuk kelubang kewanitaannya Rena.

Mike dan Rena pun terus bercinta tanpa peduli dengan siapapun.

Axel yang tidak sengaja mendengar desahan Rena. Hal itu membuat hatinya sedikit nyeri, karena Rena sangat sulit ia gapai kembali. Apalagi ia harus mengambil Rena dari ayahnya sendiri.

Axel pun mengepalkan kedua tangannya menahan luapan amarahnya dan pergi dari rumah, menghilangkan kekesalannya.

Kael pun sama, saat mendengar desahan yang Rena keluarkan saat ayahnya sedang bercinta dengan wanita yang dicintainya. Ditambah ia melihat

Axel, kakaknya pergi menahan luapan amarahnya.

"Rena, bagaimana caranya kamu menjadi wanitaku?" gumam Kael lirik.



14. Keputusan Tidak Masuk Akal

Rasa lelah disekujur tubuhnya, membuat Rena susah untuk bergerak karena tubuh Mike, suaminya masih memeluknya.

Dengan perlahan Rena mendorong tangan Mike yang berada dipayudaranya, sejak selesai bercinta. Mike tidur selalu meremas dan memainkan payudaranya. Sehingga tubuh Rena sedikit sakit.

Setelah ia bisa menggeser tubuh Mike perlahan. Rena menghela napasnya lelah ketika ia berhasil bangun dari dekapan Mike.

Rena pun berdiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk membilas tubuhnya yang bau percintaan panas bersama Mike. Sayangnya, setelah Rena telah selesai

mandi dan mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

Kael masuk kedalam kamar mandi dan langsung membius Rena. Sehingga tanpa perlawanan Rena pun jatuh pingsan.



Rena yang masih belum sadarkan diri, membuat Kael dengan leluasa menyentuh tubuh Rena dengan sangat bergairah.

Tangan Kael pun tidak tinggal diam begitu saja. Kael terus memainkan payudara Rena dan setelah itu menghisapnya layaknya bayi yang menyusui anaknya.

Senyum di bibir Kael begitu lebar melihat wajah Rena yang begitu cantik tengah terpejam, ditambah tubuh indah

Rena terpampang didepan matanya, membuat Kael semakin bergairah.

"Rena. Sejak dulu aku mencintaimu. Tapi, kenapa kamu selalu menolak cintaku?" ucapnya lirih seraya duduk disamping tubuh Rena yang terbaring diatas ranjang tanpa sehelai benangpun.

Jemari Kael masih memainkan payudara Rena begitu lembut dan sesekali mengelus dan meraba belahan kewanitaannya.

Rena sedikit mendesah saat jemari Kael menyentug kewanitaannya. Senyum lebar Kael pancarkan dibibirnya. Kemudian ia beranjak berdiri dan melepaskan semua pakaiannya membuat kejantanannya tegak menjulang begitu panjang.

"Sepertinya kita akan bercinta setiap hari." gumam Kael menyeringai. "Aku

tidak suka, saat tau kalau kamu dulu pernah menjalin hubungan dengan Kak Axel. Pantas saja kamu selalu menolak cintaku saat itu. Namun, kini akhirnya aku pun memilikimu seperti halnya dengan Kak Axel yang pernah menyentuhmu, Rena. Memikirkannya saja membuatku kesal."

Kael pun dengan cepat memposisikan kejantanannya tepat dibelahan kewanitaan Rena yang sudah siap ia masuki. Namun, Rena menggeliat karena sentuhan yang Kael berikan.

Saat Rena tengah membuka matanya perlahan. Kael sudah lebih dulu mendorong masuk kejantanannya lebih cepat.

Rena pun terpekik saking terkejutnya, ketika ada benda tumpul yang memasuki kewanitaannya.

"Aaaaaaaaakh." Rena terperanjat terkejut.

Matanya terbelalak melihat Kael tanpa busana yang menutupi tubuhnya tengah tersenyum seraya memegang kedua pergelangan kakinya yang dibuka lebar-lebar.

"Hallo, sayang. Kamu sudah bangun. Akhirnya kita bisa bercinta sepuasnya disini. Tanpa peduli ada orang yang mengganggu kita." ucapnya seraya menggerakkan bokongnya perlahan.

Hal itu membuat Rena sedikit menggeliat, karena dikewanitaannya merasa penuh akan kejantanan Kael setiap kali laki-laki ini memasukinya.

"Kael, sudah... aaaaaaaaakhwww..." ucapan Rena terhenti saat Kael terus menggerakkan kejantannya keluar masuk dilubang kewanitaannya.

Rena pun tak kuasa menahan gairah yang terpancing akan belaian Kael.

"Kamu menyukai kejantananku 'kan, Rena. Bukankah punyaku lebih nikmat?"

Rena tak menjawab apa yang Kael katakan, karena ia tak bisa konsentrasi setiap kali ada kejantanan dilubang kewanitaannya.

Kael pun terus mengecup seluruh tubuh Rena sampai membekas beberapa gigitan di area payudaranya. Rasa bangga dan senang, karena ia membuat beberapa tanda hasil karyanya.

Mereka berdua pun hanyut dalam gairahnya masing-masing. Sampai lupa waktu, entah sampai berapa jam lamanya mereka bercinta tak kenal lelah.

Rena hanya bisa pasrah setiap kali tubuhnya dibolak-balik oleh Kael. Rasa lelah disekujur tubuhnya tidak Rena rasakan, karena sejak semalam ia harus menghadapi berbagai gaya bercinta dari suaminya. Dan kini ia pun harus merasakan berbagai gaya yang dilakukan Kael pada tubuhnya.

Saat matahari sudah sangat terik. Kael dan Rena pun menghentikan aktifitas percintaan panasnya.

Entah sudah berapa kali mereka mendapatkan pelepasan seksual mereka. Hawa dingin AC tidak membuat mereka berdua kedinginan, melainkan tubuh mereka penuh dengan peluh keringat dan banyak cairan percintaan mereka berdua.

Pandangan mata Kael menatap langit-langit yang ada dikamarnya, dengan bibir tersenyum karena Rena, wanita yang

dicintainya berada disampingnya tengah terlelap akibat terlalu lelah dengan percintaan panas mereka.

"Rena, kalau saja kamu tidak menjadi istri ayahku. Aku akan menikahimu. Tapi, kenyataannya kita tidak akan bisa menikah. Jadi, aku putuskan lebih baik kita seperti ini. Meski tanpa hubungan yang jelas. Aku akan menganggap kita sebagai suami istri, setuju atau tidak. Aku akan hidup seperti ini bersamamu. Walaupun tanpa izin ayahku." ucap Kael pelan, kemudian menghela napasnya lirih.

Setelah mengatakan seperti itu, Kael bangun dari atas ranjang dan menuju kamar mandi.

Rena yang masih terpejam, mendengarkan setiap perkataan Kael barusan. Degup jantungnya semakin meningkat, karena mau usaha ataupun

menghindari. Kael sudah bertekad seperti itu, membuatnya bingung apa yang harus ia lakukan.



Mike, Axel dan Erza yang tengah duduk di ruang keluarga tengah membahas kemana Rena pergi. Ataukah kabur dari rumah ini, mengingat apa yang telah terjadi pada Rena dalam hidupnya di rumah ini.

Rena yang tidak bisa berjalan, akibat kewanitaannya masih terasa perih akibat percintaan panas yang dilakukannya setiap hari bersama empat laki-laki.

Kael menggendong Rena dengan gaya bridal tanpa peduli dengan Mike, Axel ataupun Erza.

Mike langsung berdiri dan menghampiri Rena, istrinya yang masih diam saat Kael menurunkannya. "Rena, apa yang terjadi? Kamu kemana saja?" tanya Mike langsung menuntun Rena untuk duduk disofa.

Rena masih belum membalas ucapan yang Mike lontarkan. Justru Kael langsung menyeringai lebar langsung menjatuhkan dirinya diatas sofa dengan menghela napas panjangnya.

"Aaaaaaakh... capeknya."

Erza dan Axel menoleh kearah adiknya yang datang membawa Rena. "Dari mana kamu, Kael. Kenapa kamu datang bersama Rena?" tanya Erza dan ikut duduk disamping adiknya.

Sementara Axel masih memperhatikan raut wajah Rena yang sangat kelelahan ditambah ia melihat

raut wajah berseri dari wajah Kael, adiknya.

Axel pun berspekulasi kalau Kael dan Rena terjadi sesuatu. Mengingat mereka berdua sering bercinta.

"Kael, kemana kamu membawa Rena untuk bercinta?" ucapan Axel membuat semua orang menoleh kearah Axel.

Wajah berseri Kael seketika menghilang, saat mendengar ucapan Axel, kakaknya yang tepat sasaran.

"Apa maksudmu, Axel?" tanya Mike kepada anak sulungnya.

Erza menyeringai mendengar penuturan Axel, kakaknya secara langsung. Pemikiran Erza sama dengan kakaknya, karena melihat ekspresi dari

keduanya. Sudah pasti Kael menyentuh Rena berkali-kali sampai lupa waktu.

"Ayah, jangan pura-pura lupa dengan fakta, kalau kita pernah menyentuh Rena. Apalagi sekarang mereka berdua datang bersama dengan keadaan Rena seperti itu. Jadi, ayah lebih baik mengambil sikap. Kalau tidak mau menceraikan Rena. Jangan salahkan kita, kalau Rena akan disentuh lagi dan lagi tanpa sepengetahuan ayah."

Mike menghela napasnya berat. Kemudian ia menatap kearah Rena yang terlihat kelelahan ditambah Kael tengah duduk begitu santainya disofa.

"Kalau begitu, ayah akan mengambil keputusan. Meskipun ayah sangat marah dengan masalah ini. Tapi, ayah tetap tidak akan menceraikan Rena sampai kapan pun. Tapi, keputusan ini ayah

harap kalian turuti. Kalau tidak. Ayah akan mengambil tindakan tegas!!!"

Rena masih menunduk memikirkan bagaimana nasib hidupnya. Karena kalau pun ia terlepas dari sini. Sudah pasti salah satu dari mereka akan tetap menyentuhnya, kapan pun jika ada kesempatan. Sehingga Rena pun pasrah dengan nasibnya dengan keputusan Mike, suaminya.

"Bagaimana, apa kalian semua bersedia menuruti keputusan ayah?"

Axel mengangguk dengan diam. Sementara Erza menghela napasnya lebih dulu sebelum menyahut, "iya."

Kael berdecak karena ia harus menyetujui apa yang ayahnya katakan. "Baiklah." sahut Kael.

"Oke, kalau begitu ayah ingin dalam seminggu, Axel, Erza dan Kael mendapat jatah berduaan dengan Rena satu hari dalam seminggu. Sisanya Rena akan selalu berduaan dengan ayah."

Kael langsung tidak suka dengan keputusan ayahnya. "Aku tidak mau." ucap Kael menolak apa yang Mike katakan.

Namun, Mike langsung menyelanya dengan suara tegas, membuat Kael seketika terdiam.

"Diam Kael. Jika ayah mau, waktu Rena hanya untuk ayah, karena dia adalah istri ayah. Dan kalian bertiga tidak mendapatkan waktu dengan Rena sama sekali. Tapi, karena ayah tau kalian mencintai Rena. Ayah hanya memberikan apa yang kalian inginkan. Berduaan dengan wanita yang kalian cintai. Walaupun ini salah. Tapi, sebagai ayah

kalian. Ayah rela membagi istri ayah dengan kalian. Keputusan ayah sudah bulat. Kalau tidak menerima. Lebih baik jangan anggap ayah ini ayah kalian, dan kalian silahkan pergi meninggalkan ayah sesuka kalian. Kalian sudah besar dan dewasa, sudah bisa memilih apa yang salah dan apa yang benar. Ayah sendiri pun banyak salahnya. Jadi pikirkan baik-baik."

Mike menoleh menatap Rena yang masih diam menunduk. "Rena, aku harap kamu menerima keputusanku yang salah ini. Bagaimanapun, aku mengerti keadaanmu."

Rena mendongak menatap manik mata Mike, suaminya. Ia mengangguk menerima apa yang Mike putuskan.

"Kalau begitu, mulai hari ini, waktunya Kael berduaan dengan Rena, karena sejak pagi Rena bersamanya."

ucap Erza tersenyum tipis. "Dan besok, waktunya aku bersama Rena." usul Erza.

Axel memejamkan matanya memikirkan sejenak apa yang diputuskannya. Meskipun waktu bersama Rena hanya sehari. Namun, Axel ingin waktunya bersama Rena bisa lebih panjang.

"Oke, aku ingin satu hari waktuku bersama Rena, dihari minggu." ucap Axel pelan seraya beranjak pergi meninggalkan semuanya.

Ayah dan anak sama saja, tidak ada yang benar. Mereka semua salah mengambil keputusan seperti itu. Namun, itu adalah cara yang terbaik untuk semuanya. Mengingat Rena adalah wanita yang mereka cintai bersama.

Meski tidak masuk akal. Tapi,
keputusan rumit itu Mike ambil demi
keluarganya tetap utuh.



15. Bahagia

Cahaya matahari perlahan memasuki kamar dari sela-sela jendela. Dua manusia berlainan jenis itu tengah terlelap tanpa sehelai benang kain apapun. Telapak tangan laki-laki itu masih berada dibongkahan payudara sang wanita yang begitu besar.

Salah satu kaki laki-laki itu masih menindih tubuh wanita yang ada dibawahnya.

Namun, ketukan pintu kamar itu membuat mereka berdua terbangun karena mengganggu indra pendengarannya. Rasa kantuk dan lelah Rena menggeliatkan tubuhnya membuat sang laki-laki berpindah posisi. Kemudian kembali tertidur.

Sementara Rena menguap dan perlahan membuka matanya. Ia pun

bangun dari tidurnya. Menoleh kesampingnya melihat Kael masih terlelap.

Rena mengingat apa yang mereka lakukan semalaman dengan Kael. Bercinta dengan berbagai gaya. Meski sudah sering mereka lakukan. Tapi, tadi malam percintaan panas yang mereka lakukan, berbeda dengan percintaan mereka yang pernah sudah lakukan.

Sehingga pagi itu Rena tersenyum seraya beranjak dari ranjangnya dengan berjalan tanpa kain yang menutupi tubuh indahny.

Sudah sebulan sejak keputusan yang mereka ambil. Rena pun setiap hari hanya boleh menggunakan handuk yang menutupi tubuh indahny ataupun tanpa sehelai kain yang menutupinya. Sehingga Rena sudah terbiasa dengan kondisi yang merubahnya menjadi seperti ini.

Ketukan pintu dari luar kamar itu membuat Rena mendesah. Berjalan gontai dengan tubuh lelahnya. Ia pun membuka pintu kamar itu, memperlihatkan tubuh indah dipandang oleh Erza sesuka hati.

Erza pun bersidekap menatap tubuh indah Rena yang begitu indah. Ada beberapa bekas hisapan dikedua payudaranya. Namun, hal itu membuat Erza sangat bergairah.

Rena pun mengangguk, mengerti apa yang Erza pikirkan. "Oke, aku akan bersiap-siap." ucap Rena pelan dan berbalik badan.

Namun, Erza pun mengikuti langkah kaki Rena memasuki kamar Kael. "Hmmm... apa Kael begitu hebat saat bercinta?" tanya Erza yang sudah duduk

diasis ranjang disamping Kael yang masih terlelap.

Rena menoleh menatap Erza dan tersenyum tipis. "Terserah apa yang kamu pikirkan, Erza. Aku mau mandi dulu." Rena pun masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Namun, Erza menyeringai mendapatkan ide dikepalanya. Tanpa peduli dengan Kael. Ia pun membuka satu persatu pakaiannya dan langsung masuk mengikuti Rena yang tengah mandi.

Erza pun langsung meremas payudara Rena dari belakang, membuat Rena terpekik terkejut.

"Aaaw." Rena menoleh kebelakang dan mendapatkan Erza yang tengah menyeringai seraya kembali meremas kedua payudaranya. "Kenapa?"

Erza masih meremas kedua payudara Rena bersamaan air shower tengah membasahi tubuh mereka berdua.

"Kenapa apanya, sayang. Tentu saja kita bercinta. Ini sudah waktunya kita berdua." sahut Erza seraya mengecup tengkuk Rena.

Kejantanan Erza yang sudah tegak menjulang begitu panjang seperti ayahnya. Karena Erza mewarisi kejantanan Mike, begitu pun Axel dan Kael. Kejantananya diatas rata-rata.

"Tapi, ini tempat Kael." ucap Rena.

Namun, Erza tersenyum seraya membalikan tubuh Rena. Sehingga Rena dan Erza saling berhadap-hadapan. Tanpa ijin dari Rena. Kael pun mengangkat salah satu kaki Rena keatas

bahunya, karena kejantanan Erza tengah siap memasuki kewanitaannya Rena.

Aktivitas Rena pun setiap hari hanya bercinta disetiap Mike, Axel, Erza ataupun Kael inginkan. Ia hanya bisa menerima.

Suara percintaan panas dibawah shower itu membuat Erza dan Rena dibuat mabuk kepayang.

Erza dengan mudahnya mengangkat Rena dengan kejantannya yang terus keluar masuk kedalam lubang kewanitaannya Rena, sambil berjalan keluar kamar, tidak peduli tubuhnya basah dengan air sekaligus peluh keringat menjadi satu.

Saat Erza membaringkannya diatas ranjang. Mata Rena terbelalak saat menyadari kalau Kael masih terlelap

dengan tubuhnya yang masih belum mengenakan sehelai benang kain apapun.

"Ke-apa di-sini... aaaaaakh." bisik Rena menahan desahan, karena takut Kael bangun.

Erza menyeringai, karena ia punya ide bercinta tepat disamping Kael. Apalagi kejantanannya dan kewanitaannya Rena tepat didepan pandangan Kael yang masih terlelap dan belum menyadarinya.

Suara kedua organ intim itu masih terus bergesekan, membuat bunyi khas bercinta. Erza tidak peduli kalau Kael memergokinya. Karena ia sengaja, supaya Kael tau kalau hari ini adalah waktunya bersama Rena.

"Ikuti saja permainannya." bisik Erza tepat di telinga Rena.

Setelah beberapa menit bercinta. Erza pun menyuruh Rena untuk bangun dan melangkahi Kael yang masih terlelap.

Erza pun dengan cepat memasukan kembali kejantannya ke lubang kewanitaannya Rena tepat diatas Kael yang masih terpejam.

Erza dengan sangat cepat menggerakkan kejantannya keluar masuk dari lubang kewanitaannya Rena, membuat tidur Kael terganggu, karena suara desahan dan bunyi percintaan panas itu begitu nyaring.

Kael pun membukakan matanya perlahan. Saat matanya sudah terbuka lebar. Ia mengerjapkan matanya. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Kedua organ intim yang tengah menempuh gairah itu tepat didepan

matanya. "Hei, apa yang kalian lakukan diatasku?" teriak Kael kesal. Karena Rena dan Erza bercinta diatasnya.

Erza menyeringai mendengar ucapan Kael yang sudah terbangun dari tidur lelapnya. "Apa kamu buta. Sudah tau kita sedang bercinta. Malah tanya." sahut Erza yang masih mengeluarkan masukan kejantanannya dilubang kewanitaannya Rena.

"Iya tau, bodoh. Tapi, kenapa bercinta didepanku. Aku sedang tidur. Dan kalian dengan santainya bercinta diatasku. Sial."

Kael pun mencoba menggeserkan tubuhnya supaya ia keluar dari arena percintaan panas yang dilakukan Erza, kakaknya dan Rena.

Rena dan Erza masih melanjutkan aktifitas paginya. Membuat Kael

menguap dan melihat film porno secara langsung dihadapannya.

Kael yang masih belum mengenakan pakaian apapun. Saat melihat percintaan panas dihadapannya, membuat kejantanannya pun bereaksi.

Meskipun saat ini waktunya Rena bersama Erza. Namun, Kael pun langsung bangun dan berbisik ditelinga Erza untuk mengijinkannya ikut bergabung.

Erza mengangguk seraya menyeringai, membuat Kael tersenyum senang.

Kael pun langsung berjalan diatas ranjang untuk mengambil posisi depan kepala Rena menunduk dan masih belum menyadari kalau Kael akan bergabung.

Tepat saat kejantanan Kael berada dihadapan wajahnya. Rena pun mengerti,

akan situasinya saat ini. Membuatnya berinisiatif untuk menghisap kejantanan Kael.

Aktifitas pagi mereka berdua pun dipenuhi dengan gairah yang menggebu-gebu.

Axel yang tengah berjalan melewati kamar Kael. Tidak sengaja melihat percintaan panas mereka bertiga karena pintu kamar Kael tidak tertutup sempurna.

Meski hatinya ada sedikit tidak suka, setiap kali Rena disentuh adik-adiknya. Tapi, Axel sudah merelakan keadaan ini harus seperti ini bersama dengan Rena.

Kael dan Erza ketika melihat Axel tengah berdiri memerhatikan percintaan panas mereka. Kedua adiknya pun tersenyum dan mengangguk agar kakaknya juga ikut bergabung.

Axel pun menuruti saran kedua adiknya. Ia membuka satu persatu pakaian yang melekat ditubuhnya, dan ikut bergabung.

Mike tidak tau kalau, Rena saat ini sudah sering bercinta dengan ketiga anaknya, dimana dan kapanpun, meskipun bukan waktunya berdua dengan Axel, Erza ataupun dengan Kael.

Karena, Rena hanya pasrah setiap kali ketiga anak sambungnya itu menginginkannya.

□■□■□

[THE END]